

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil dan Sejarah Berdirinya SLB Negeri 3 Banjarmasin

Nama Sekolah	: SLB Negeri 3 Banjarmasin
NPSN	: 30304194
Alamat	: Jl. Yos Sudarso Gg. 66 Komp. Airmantan, RT. 32 RW. 01, Kel. Telaga Biru, Kec. Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan, 70119.
Posisi Geografis	: -3,3276579 (Lintang) 114,5634316 (Bujur)
SK Pendirian Sekolah	: Kep.40/I.15.a3/MN/2000
Tanggal SK Pendirian	: 10 Mei 2000
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: 188.44/0546/KUM/2021
Tanggal SK Izin Operasional	: 16 Agustus 2021
Akreditasi	: B (84) No. SK : 1347/BAN-SM/SK/2021
Nomor Telepon	: (0511) 4241088
Email	: slbn3banjarmasin@gmail.com
Website	: http://slbyplbbmasin.blogspot.com ¹

¹ “Dokumen Laporan Administrasi: Arsip November 2023 SLB Negeri 3 Banjarmasin,” 2023.

Sejarah awal sekolah ini bernama Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) yang didirikan oleh guru-guru SLB Pelambuan pada tahun 1999 dengan jenjang Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB). YPLB SMPLB resmi didirikan ada tahun 2000 melalui Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Depdiknas Provinsi Kalimantan Selatan Nomor Kep.40/I.15.a3/MN/2000 pada tanggal 10 Mei 2006. Sekolah YPLB didirikan karena tidak adanya ketersediaan jenjang pendidikan yang lebih tinggi di Kota Banjarmasin bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang telah menamatkan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) di SLB Pelambuan sehingga mereka kesulitan untuk melanjutkan pendidikan. Seiring berjalannya waktu, YPLB terus berkembang mendirikan jenjang Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB). Pada 16 Agustus 2021, YPLB menjadi sekolah negeri dengan nama SLB Negeri 3 Banjarmasin melalui Surat Keputusan Izin Operasional 188.44/0546/KUM/2021 dengan jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB.²

Adapun kategori anak berkebutuhan khusus (ABK) yang dapat menempuh pendidikan di SLB Negeri 3 Banjarmasin di antaranya adalah tunanetra (A), tunarungu (B), tunagranita (C), tunadaksa (D), dan autis (Q). Sistem pembelajaran di sekolah ini menerapkan kurikulum Merdeka dan disesuaikan dengan kurikulum Pendidikan Khusus 2013. Selain itu, terdapat berbagai pembelajaran keterampilan yang diajarkan di SLB Negeri 3 Banjarmasin untuk menunjang bakat dan minat siswa, di antaranya tata boga, menari, melukis, kriya kayu, kecantikan, bercocok

² IP, Tenaga Administrasi di SLB Negeri 3 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Desember 2023.

tanam, hantaran, desain grafis, menjahit, musik, membatik, sasirangan, sablon, dan lainnya.³

2. Visi dan Misi SLB Negeri 3 Banjarmasin

Visi SLB Negeri 3 Banjarmasin ialah menjadi sekolah berkualitas yang berlandaskan Iman dan Taqwa melalui peningkatan disiplin. Sedangkan misi SLB Negeri 3 Banjarmasin dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM)
- b. Melaksanakan pembelajaran Imtaq yang terintegrasi dalam semua mata pelajaran
- c. Melaksanakan pembelajaran tepat waktu
- d. Melaksanakan pembinaan prestasi siswa
- e. Melaksanakan Pendampingan siswa dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kota
- f. Melaksanakan program khusus disesuaikan dengan kebutuhan dan kompetensi anak berkebutuhan khusus.⁴

3. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB Negeri 3 Banjarmasin

SLB Negeri 3 Banjarmasin memiliki Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) aktif dengan tugas tertentu yang berjumlah 55 orang. Adapun data dan tugas yang dilakukan oleh PTK di SLB Negeri 3 Banjarmasin dapat dijelaskan sebagai berikut:

³ IP, Tenaga Administrasi di SLB Negeri 3 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 06 Desember 2023.

⁴ IP, Tenaga Administrasi di SLB Negeri 3 Banjarmasin, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 15 Desember 2023.

TABEL 4.1 DATA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (PTK) SLB NEGERI 3 BANJARMASIN

Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK)	Jenis Kelamin		Jumlah PTK
	Laki-laki	Perempuan	
Kepala Sekolah	-	1	1
Guru	8	31	39
Terapis	-	1	1
Tenaga Administrasi	4	4	8
Tenaga Perpustakaan	-	1	1
Petugas Keamanan	1	-	1
Pesuruh	-	1	1
Tukang Kebun	1	-	1
Penjaga Sekolah	2	-	2
Jumlah PTK	16	39	55

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa SLB Negeri 3 Banjarmasin memiliki 55 orang Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 39 orang perempuan. Sekolah ini memiliki 1 Kepala Sekolah, 39 Guru, 1 Terapis, 8 Tenaga Administrasi, 1 Tenaga Perpustakaan, 1 petugas keamanan, 1 pesuruh, 1 tukang kebun, dan 2 penjaga sekolah.⁵

4. Peserta Didik SLB Negeri 3 Banjarmasin

SLB Negeri 3 Banjarmasin memiliki jenjang pendidikan SDLB, SMPLB, dan SMALB yang diperuntukkan kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dari berbagai jenis ketunaan untuk mempermudah mereka dalam menempuh pendidikan selayaknya anak-anak normal yang bersekolah di sekolah biasa.

⁵ “Dokumen Laporan Administrasi: Arsip November 2023 SLB Negeri 3 Banjarmasin.”

TABEL 4.2 DATA JENIS KETUNAAN DAN JUMLAH SISWA SLB NEGERI 3 BANJARMASIN

Jenis Ketunaan Siswa	Kelas												Jumlah Siswa
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
Tunanetra (A)	1	-	-	-	1	3	-	-	-	-	-	-	5
Tunarungu (B)	3	7	3	2	4	2	1	5	1	1	1	4	34
Tunagranita Ringan (C)	7	5	8	4	5	7	8	7	8	4	4	-	67
Tunagranita Sedang-berat (C1)	-	-	-	-	-	-	-	4	-	-	3	-	7
Tunadaksa Ringan (D)	-	-	-	-	-	2	-	1	-	1	2	1	7
Autis (Q)	9	8	3	4	3	3	4	6	1	2	2	2	47
Jumlah Siswa													167

TABEL 4.3 DATA JENIS KELAMIN SISWA SLB NEGERI 3 BANJARMASIN

Jenis Kelamin Siswa	Kelas												Jumlah Siswa
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII	
Laki-laki	15	14	10	8	6	9	7	13	6	6	8	4	106
Perempuan	5	6	4	2	7	8	6	10	4	2	4	3	61
Jumlah Siswa	20	20	14	10	13	17	13	23	10	8	12	7	167

Dari tabel 4.2 dan tabel 4.3, diketahui bahwa SLB Negeri 3 Banjarmasin memiliki 167 orang siswa dari berbagai kelas rombongan belajar yang terdiri dari 106 siswa laki-laki dan 61 siswa perempuan. Sekolah ini memiliki 5 siswa tunanetra (A), 34 siswa tunarungu (B), 67 siswa tunagranita ringan (C), 7 siswa tunagranita sedang-berat (C1), 7 siswa tunadaksa (D), dan 47 siswa autis (Q) dari berbagai jenjang pendidikan yang berbeda.⁶

⁶ “Dokumen Laporan Administrasi: Arsip November 2023 SLB Negeri 3 Banjarmasin.”

SLB Negeri 3 Banjarmasin secara aktif membina dan mengembangkan bakat para siswa dengan mengikutsertakan para siswa yang memiliki potensi sehingga memiliki beberapa prestasi dari berbagai kegiatan, di antaranya sebagai berikut:⁷

TABEL 4.4 DATA PRESTASI SISWA SLB NEGERI 3 BANJARMASIN

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Ketunaan	Jenis Lomba
MM	Laki-laki	B	Juara 1 Pionering Putra Tingkat Provinsi Tahun 2017
			Juara 2 Hasta Karya Putra Tingkat Provinsi Tahun 2017
			Juara 1 Pentas Seni (Menari) Tingkat Provinsi Tahun 2017
			Juara 3 Hasta Karya Tingkat Provinsi Tahun 2018
			Juara 3 Lari 800m Putra Tingkat Paperpeda Tahun 2019
			Juara 2 Lari 400m Putra Tingkat Paperpeda Tahun 2019
			Juara 3 Melukis Tingkat Provinsi Tahun 2019
			Juara 1 Pionering Tingkat Kwarcap Kota Banjarmasin Tahun 2019
CEK	Perempuan	C	Juara 2 Lomba Boce Tingkat Provinsi Tahun 2017
			Juara 1 Lomba Boce FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2021
AT	Laki-laki	C	Juara 1 Halang Rintang Putra Tingkat Provinsi Tahun 2017
AF	Laki-laki	Q	Juara 2 Mewarna Tingkat Provinsi Tahun 2017
			Juara 3 Literasi Tingkat Provinsi Tahun 2018
			Harapan 1 Literasi Tingkat Provinsi Tahun 2019

⁷ “Dokumen Laporan Administrasi: Arsip November 2023 SLB Negeri 3 Banjarmasin.”

LANJUTAN TABEL 4.4 DATA PRESTASI SISWA SLB NEGERI 3 BANJARMASIN

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Ketunaan	Jenis Lomba
			Juara 1 Puisi Tingkat Kota Madya Tahun 2019
			Juara 1 Menyanyi Tingkat Provinsi Tahun 2019
TAA	Perempuan	B	Juara 1 Mewarna Tingkat Provinsi Tahun 2017
			Juara 3 Lari 200m Putri Tingkat Paperpeda Tahun 2019
FB	Laki-laki	C	Juara 4 Porda Soina (Futsal) Tingkat Provinsi Tahun 2019
			Juara 3 Menyanyi Tingkat Provinsi Tahun 2019
			Juara 2 Pengucap Pancasila Tingkat Kwarcap Kota Banjarmasin Tahun 2019
ZH	Perempuan	A	Juara 3 Menyanyi Tingkat Provinsi Tahun 2019
			Juara 2 Menyanyi Tingkat Provinsi Tahun 2021
			Juara 2 Menyanyi Tingkat Provinsi Tahun 2023
SF	Perempuan	C	Juara 2 Bocce Tingkat Provinsi Tahun 2019
NJ	Perempuan	D	Juara 3 Pengucap Pancasila Tingkat Kwarcap Kota Banjarmasin Tahun 2019
MRM	Laki-laki	B	Juara 1 Pionering Tingkat Kwarcap Kota Banjarmasin Tahun 2019
AZ	Laki-laki	C1	Juara 2 Bocce Tingkat PORDA Tahun 2021
			Juara 1 Melukis Tingkat Provinsi Tahun 2022
ABCY	Perempuan	B	Juara 1 Cipta Komik Strip Tingkat Provinsi Tahun 2023
			Juara 2 Pantonim Tingkat Provinsi Tahun 2022
YS	Perempuan	B	Juara 1 Pantonim Tingkat Provinsi Tahun 2023

LANJUTAN TABEL 4.4 DATA PRESTASI SISWA SLB NEGERI 3 BANJARMASIN

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Ketunaan	Jenis Lomba
MFR	Laki-laki	D	Juara 1 Desain Grafis Tingkat Provinsi Tahun 2020
			Juara 1 Desain Grafis Tingkat Provinsi Tahun 2022
			Juara 3 Desain Grafis Tingkat Nasional Tahun 2022
			Juara 2 Desain Grafis Teknologi Informasi Tingkat Provinsi 2023
N	Laki-laki	D	Juara 2 Balap Kursi Roda (Putra) Tingkat Provinsi 2018
			Juara 2 Balap Kursi Roda (Putra) Tingkat Provinsi 2019
			Juara 2 Bola Basket (Putra) Tingkat Provinsi 2022
			Juara 1 Cipta Baca Puisi Tingkat Provinsi Tahun 2022
			Juara 3 Cipta Baca Puisi Tingkat Provinsi Tahun 2023
J	Perempuan	C	Juara 3 Menyanyi Tingkat Provinsi Tahun 2022

Dari tabel 4.4 dapat diketahui bahwa SLB Negeri 3 Banjarmasin memiliki sejumlah catatan prestasi siswa yang berasal dari berbagai kategori ketunaan, meliputi 1 orang siswa tunanetra (A) berprestasi, 5 orang siswa tunarungu (B) berprestasi, 5 orang siswa tunagrahita (C) berprestasi, 1 orang siswa tunagrahita sedang (C1) berprestasi, 3 orang siswa tunadaksa (D) berprestasi, dan 1 orang siswa autis (Q) berprestasi dari berbagai jenis bidang perlombaan.⁸

⁸ "Dokumen Laporan Administrasi: Arsip November 2023 SLB Negeri 3 Banjarmasin."

B. Penyajian Data

Pada sub-bab ini, peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang telah diperoleh melalui proses wawancara kepada subjek utama penelitian dan kepada informan pendukung (*significant others*) yang telah ditentukan. Data-data yang telah terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori yang sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dinamika *husnuzzhan* pada remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara tatap muka dengan melakukan wawancara terhadap subjek penelitian. Proses pengambilan data pada penelitian ini berpedoman pada *guide interview* yang sebelumnya telah diperiksa dan diperbaiki dengan bantuan *expert judgement*, yakni sebagai berikut:

TABEL 4.5 DATA PRIBADI *EXPERT JUDGEMENT*

No.	Nama	Pekerjaan	Keahlian
1.	Musfichin, M.A	Dosen Tetap Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari	Psikologi Perkembangan/Psikologi Umum
2.	Yulia Hairina M. Psi., Psikolog	Dosen Tetap Program Studi Psikologi Islam UIN Antasari	Psikologi Pendidikan
3.	Widiya Aris Radiani, M. Psi., Psikolog	Dosen Tetap Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Antasari	Psikologi Klinis
4.	Siti Saniah, M.Psi., Psikolog	Psikolog Klinis RSJ Sambang Lihum	Psikologi Klinis

Berikut merupakan sajian data berupa alur pelaksanaan pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti di dalam penelitian ini.

TABEL 4.6 ALUR PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Senin, 27 Februari 2023	Wawancara studi pendahuluan kepada beberapa murid penyandang tunadaksa di SLB Negeri 3 Banjarmasin
2.	Jumat, 19 Mei 2023	Wawancara studi pendahuluan kepada MFR (tatap muka) dan kepada AR - Guru Wali Kelas MFR Tahun Ajaran 2022/2023 (menghubungi via <i>WhatsApp</i>)
3.	Jumat, 03 November 2023	Menghubungi dan menanyakan kesediaan untuk melakukan <i>Expert Judgment</i> di dalam penelitian ini: <ul style="list-style-type: none"> - Musfichin, M.A (tatap muka/<i>offline</i>) - Widiya Aris Radiani, M. Psi., Psikolog (menghubungi via <i>WhatsApp</i>) - Siti Saniah, M.Psi., Psikolog (menghubungi via <i>DM Instagram</i>) - Yulia Hairina M. Psi., Psikolog (menghubungi via <i>WhatsApp</i>)
4.	Kamis, 09 November 2023	Mendapat <i>feedback</i> akhir dari Bapak Musfichin, M.A melalui konsultasi tatap muka/ <i>offline</i> dengan sedikit revisi tanpa konsultasi ulang
5.	Selasa, 14 November 2023	Mendapat <i>feedback</i> dari Ibu Siti Saniah, M. Psi., Psikolog melalui via <i>WhatsApp</i> dengan banyak revisi Mendapat <i>feedback</i> dari Ibu Widiya Aris Radiani, M. Psi., Psikolog dengan sedikit revisi. Proses konsultasi dilakukan dengan menitipkan <i>hardcopy guide</i> wawancara di Lobi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin
6.	Rabu, 15 November 2023	Mengirimkan hasil revisi <i>guide</i> wawancara kepada Ibu Siti Saniah, M. Psi., Psikolog melalui via <i>WhatsApp</i> Mengirimkan hasil revisi <i>guide</i> wawancara kepada Ibu Widiya Aris Radiani, M. Psi., Psikolog dengan menitipkan <i>hardcopy guide</i> wawancara di Lobi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin
7.	Jumat, 17 November 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> akhir dari Ibu Yulia Hairina, M. Psi., Psikolog melalui via <i>WhatsApp</i> dengan banyak revisi tanpa konsultasi ulang
8.	Sabtu, 18 November 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> akhir dari Ibu Siti Saniah, M. Psi., Psikolog melalui via <i>WhatsApp</i> tanpa revisi
9.	Rabu, 22 November 2023	Mendapatkan <i>feedback</i> akhir dari Ibu Widiya Aris Radiani, M. Psi., Psikolog tanpa revisi dengan menitipkan <i>hardcopy guide</i> wawancara di Lobi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari
10.	Rabu, 06 Desember 2023	Menyerahkan surat izin pengantar riset kepada SLB Negeri 3 Banjarmasin

LANJUTAN TABEL 4.6 ALUR PELAKSANAAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan
11.	Senin, 11 Desember 2023	Melakukan wawancara kepada subjek penelitian MFR dan N secara tatap muka.
12.	Kamis, 14 Desember 2023	Melakukan wawancara kepada FR - Guru Wali Kelas Tahun Ajaran 2023/2024 secara tatap muka sebagai informan pendukung.
13.	Senin, 18 Desember 2023	Melakukan wawancara kepada subjek MFR dan RM selaku Ibu kandung subjek sebagai informan pendukung secara tatap muka.
14.	Kamis, 28 Desember 2023	Melakukan wawancara kepada subjek N dan HA selaku Ibu kandung subjek sebagai informan pendukung secara tatap muka.

2. Mekanisme Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan suatu teknik mengumpulkan dan membandingkan data yang diperoleh peneliti untuk menentukan keabsahan data dan mengurangi potensi bias. Dalam penelitian ini peneliti akan memakai triangulasi sumber. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik yang sama yakni melalui proses wawancara dengan sumber yang berbeda, yakni 2 orang subjek utama di dalam penelitian.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan pendukung (*significant others*) untuk mengetahui lebih dalam tentang sejarah perkembangan subjek, kepribadian, dan bagaimana pengaruh orang terdekat tersebut terhadap subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber lain berupa dokumentasi rekam medis dan rekam jejak prestasi subjek penelitian agar dapat memahami bagaimana perjalanan subjek penelitian dalam meraih prestasi meskipun memiliki keterbatasan fisik pada dirinya.

Berdasarkan seluruh perolehan data tersebut, peneliti melakukan pengecekan, pengumpulan informasi, dan mendapatkan hasil perbandingan agar dapat menemukan keabsahan bukti dalam penelitian. Meskipun perolehan data yang didapat dari kedua subjek akan menghasilkan pandangan berbeda, namun kebenaran yang didapat justru akan menjadi sebuah pengetahuan yang valid dan dapat diandalkan.

3. Hubungan Peneliti dengan Subjek Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai peneliti (*researcher*). Sedangkan subjek utama dalam penelitian merupakan 2 orang remaja penyandang tunadaksa berprestasi yang sedang menempuh pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) di SLB Negeri 3 Banjarmasin. Adapun bagaimana peneliti dapat mengenal kedua subjek utama penelitian tersebut ialah atas rekomendasi dari pihak sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik atau kategori yang telah peneliti tentukan sebelumnya.

4. Identitas dan Deskripsi Subjek Penelitian

a. Identitas Subjek Penelitian

Identitas subjek diperlukan dalam proses pengambilan dan pengumpulan data agar peneliti dapat melakukan penggalian informasi secara mendalam terhadap subjek yang diteliti. Subjek utama dalam penelitian ini merupakan remaja penyandang tunadaksa berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Banjarmasin. Pemilihan sejumlah subjek dilakukan berdasarkan rekomendasi dari pihak sekolah yang disesuaikan dengan karakteristik subjek penelitian, yakni siswa penyandang tunadaksa yang berada di fase remaja, memiliki penerimaan diri yang

baik dan dapat berkomunikasi dengan baik untuk menunjang lancarnya proses pengambilan data, serta memiliki prestasi tertentu.

Dalam proses ini, pihak sekolah membawa dan memperkenalkan peneliti pada beberapa murid penyandang tunadaksa yang memasuki fase remaja di mana peneliti diarahkan untuk melihat dan berkenalan dengan 3 siswa tunadaksa berprestasi. Namun, berdasarkan hasil seleksi oleh peneliti yang disesuaikan dengan kategori subjek tidak memiliki kendala dalam berkomunikasi, maka hanya 2 siswa yang memenuhi kriteria untuk dapat melakukan pengambilan data. Berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditentukan bahwa subjek yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

TABEL 4.7 DATA SUBJEK PENELITIAN

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Catatan Prestasi
1.	MFR	Laki-laki	17 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Juara 1 Desain Grafis FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2020 - Juara 1 Desain Grafis FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2022 - Juara 3 Desain Grafis FLS2N Tingkat Nasional Tahun 2022 - Juara 2 Desain Grafis Teknologi Informasi LKSN Tingkat Provinsi Tahun 2023
2.	N	Laki-laki	18 Tahun	<ul style="list-style-type: none"> - Juara 2 Balap Kursi Roda (Putra) O2SN Tingkat Provinsi 2018 - Juara 2 Balap Kursi Roda (Putra) O2SN Tingkat Provinsi 2019 - Juara 2 Bola Basket (Putra) O2SN Tingkat Provinsi 2022 - Juara 1 Cipta Baca Puisi FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2022 - Juara 3 Cipta Baca Puisi FLS2N Tingkat Provinsi Tahun 2023

b. Deskripsi Subjek Penelitian

2) Subjek MFR

Subjek MFR merupakan siswa laki-laki berusia 17 tahun penyandang tunadaksa kelas XI di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin yang selama beberapa tahun terakhir terus diikut sertakan untuk mewakili sekolah dan mendapatkan prestasi dalam perlombaan seni teknologi desain grafis di ajang FLS2N dan LKSN jenjang SMPLB/SMALB atau Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Dalam proses wawancara pertama kepada subjek MFR, proses wawancara dilakukan secara singkat karena bersamaan dengan kegiatan *class meeting* setelah pelaksanaan ulangan semester, sehingga jam pulang sekolah juga lebih awal. Pada wawancara di pertemuan selanjutnya yang telah diatur melalui via *Whatsapp* antara subjek dan peneliti, subjek MFR memutuskan untuk melakukan wawancara di sekolah meskipun sekolah sedang diliburkan. Dalam prosesnya subjek MFR terlihat bersikap jauh lebih santai dan lebih terbuka seperti berbicara kepada teman yang sudah akrab karena suasana sekolah yang cukup tenang. Setiap kali selama proses wawancara, subjek MFR selalu memberikan jawaban yang responsif dan terbuka terkait diri dan pengalamannya meskipun pada beberapa pertanyaan subjek MFR terlihat berpikir sejenak untuk memahami pertanyaan dan ada pada saat-saat tertentu peneliti memberikan contoh yang lebih mudah agar subjek MFR lebih terbuka untuk menyampaikan jawabannya. Secara keseluruhan jawaban subjek MFR dapat dikatakan telah memenuhi semua aspek yang diajukan oleh peneliti.

3) Subjek N

Subjek N merupakan siswa laki-laki berusia 18 tahun penyandang tunadaksa kelas XII di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Banjarmasin yang selama beberapa tahun terakhir secara aktif diikuti sertakan mewakili sekolah dalam perlombaan seni cipta dan baca puisi di ajang FLS2N dan juga pernah mengikuti perlombaan olahraga basket dan kursi roda pada ajang O2SN jenjang SMPLB/SMALB atau Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Dalam proses pengenalan dan wawancara kepada subjek N, peneliti mendapati bahwa subjek N merupakan orang yang memang cukup pendiam dalam berbicara namun ia juga memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap sesuatu, hal ini terlihat dari antusiasme subjek N untuk bergabung berbaur bersama peneliti saat melakukan wawancara kepada MFR meskipun pada awalnya N menikmati menonton perlombaan *class meeting* di halaman sekolah.

Meskipun pada pengenalan awal subjek N memberikan jawaban singkat dan terlihat masih malu-malu, untungnya hal ini tidak berlangsung lama karena pada beberapa pertanyaan setelahnya terkait dengan pengalamannya subjek N terlihat bersemangat. Namun peneliti harus lebih mempertajam pendengaran karena suara subjek N yang pelan tertutupi oleh suara dari halaman sekolah yang sedang mengadakan perlombaan, hal ini juga dibantu oleh subjek MFR yang duduk di samping subjek N untuk memperjelas ulang ucapannya. Wawancara pertama berlangsung secara singkat karena mendekati jam pulang sekolah. Namun subjek N juga terlihat bersemangat ketika peneliti mengutarakan maksud untuk melakukan

wawancara kedua dan berinisiatif untuk mengantarkan peneliti untuk meminta izin kepada orang tua yang menjemputnya pulang.

Pada wawancara selanjutnya, proses wawancara dilakukan di rumah subjek N. Peneliti datang berkunjung ketika subjek N tidur siang di kamar depan dan terlihat dari jendela yang terbuka, dari hal inilah peneliti juga mengenali rumah subjek N setelah berputar-putar mencari. Sebelum wawancara kepada subjek N, peneliti melakukan wawancara kepada Ibu subjek yang berlangsung cukup lama. Subjek N terlihat sangat menyimak dan juga terlihat terkejut mengetahui beberapa fakta masa kecilnya. Dalam proses wawancara kepada subjek N, peneliti melakukan beberapa penyesuaian kata agar lebih mudah dipahami oleh subjek N. Setiap pertanyaan yang diajukan masih ada beberapa pertanyaan hanya direspons dengan anggukan sebagai jawaban atas pertanyaan peneliti. Namun secara keseluruhan jawaban N dapat dikatakan telah memenuhi setiap aspek pertanyaan yang dimiliki peneliti.

5. Identitas dan Deskripsi Informan Pendukung

a. Identitas Informan Pendukung

Dalam penelitian ini juga terdapat informan pendukung (*significant others*) yang mengetahui perkembangan dan keseharian subjek utama penelitian sehingga dapat memberikan informasi tambahan dan keterangan yang mendukung. Adapun data informan pendukung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

TABEL 4.8 DATA INFORMAN PENDUKUNG SUBJEK PENELITIAN

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Umur	Keterangan
1.	FR	Perempuan	26 Tahun	Guru Wali Kelas Subjek MFR dan N Tahun Ajaran 2023/2024
2.	RM	Perempuan	57 Tahun	Ibu Kandung Subjek 1 MFR
3.	HA	Perempuan	45 Tahun	Ibu Kandung Subjek 2 N

b. Deskripsi Informan Pendukung

1) FR

FR merupakan Ibu Guru Wali Kelas Tahun Ajaran 2023/2024 dari kelas tunadaksa jenjang SMALB di SLB Negeri 3 Banjarmasin. Sebagai Guru Wali Kelas yang lebih sering mengajar di kelas tersebut, FR tentu saja mengetahui bagaimana subjek MFR dan subjek N di sekolah, terlebih FR juga merupakan wali kelas dari subjek N pada tahun ajaran sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara dengan FR secara tatap muka di sekolah sesuai dengan waktu yang telah disepakati sebelumnya. Proses wawancara berlangsung secara singkat karena keterbatasan waktu, FR meluangkan waktunya di sela-sela rapat antar para guru di sekolah. FR memberikan respons yang terbuka dan cukup santai. Secara keseluruhan peneliti berhasil mendapatkan gambaran seputar kepribadian, perkembangan belajar ataupun bakat tentang subjek MFR dan subjek N, dan bagaimana sekolah turut andil dalam mengembangkan karakter dan potensi mereka.

2) RM

RM merupakan Ibu kandung dari subjek MFR yang berfokus sebagai ibu rumah tangga dengan prioritas menjaga subjek MFR sebagai anak bungsu. Proses wawancara kepada RM dilakukan secara tatap muka di sela-sela proses wawancara kedua kepada subjek MFR di sekolah. Selama proses wawancara berlangsung, RM

dengan semangat dan lantang menceritakan pengalaman hidup, kepribadian, dan pola asuh keluarga terhadap subjek MFR. Setelahnya, RM beberapa kali bolak-balik ke kelas dan keluar karena ada urusan lain yang harus dilakukan.

3) HA

HA merupakan Ibu kandung dari subjek N yang berfokus sebagai ibu rumah tangga. Pertemuan antara peneliti dan HA dilaksanakan di rumah subjek N sesuai dengan hari yang telah disepakati. Peneliti melakukan wawancara kepada HA di hari yang sama sebelum melakukan wawancara kedua kepada subjek N. Saat peneliti tiba, HA dengan ramah mempersilahkan untuk masuk dan duduk. Selama proses wawancara berlangsung, HA dengan antusias menceritakan bagaimana pengalaman hidup, kepribadian, pola asuh keluarga terhadap subjek N, dan berbagai kisah lainnya. Berdasarkan hasil wawancara, jawaban dari HA sangat membantu peneliti dalam memperjelas jawaban dari berbagai respons singkat subjek N terhadap proses wawancara sebelumnya ataupun setelah proses wawancara kedua subjek N dilaksanakan.

6. Data Hasil Penelitian

Bagian ini berisi hasil data yang peneliti temukan di lapangan. Data-data didapatkan dari hasil wawancara yang kemudian diolah menjadi verbatim. Selain itu, perolehan data juga didapatkan melalui rekam medis dan jejak rekam prestasi subjek dalam penelitian ini. Selanjutnya temuan-temuan tersebut dianalisis menjadi pembahasan ilmiah.

a. Riwayat Medis Subjek Penelitian

1) Subjek MFR

Subjek MFR merupakan anak ke-3 dari 3 bersaudara. Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Ibu subjek MFR, yakni RA, diketahui bahwa dari 3 bersaudara tersebut, ketiganya terlahir melalui operasi *caesar*. Pada masa kelahirannya subjek MFR terlahir melalui operasi *caesar* pada usia kandungan 8 bulan dengan berat badan tidak mencapai 2 kg, badan membiru, dan bentuk paru-paru yang masih terlihat. Pada keadaan ini pihak keluarga sama sekali tidak menyangka bahwa MFR bisa bertahan hidup hingga sekarang karena membutuhkan waktu satu bulan penuh di inkubator. Pada usia 3 bulan, subjek MFR mengalami jatuh sakit karena kejang-kejang dalam sebuah perjalanan panjang di luar kota sehingga harus menetap di rumah sakit selama beberapa waktu.

Seiring berjalannya waktu subjek MFR terus tumbuh dan menjalani kehidupan dengan normal. Namun pada usia 2,5 tahun pihak keluarga mulai menyadari bahwa meskipun subjek MFR memiliki respons yang baik terhadap suatu pertanyaan, bagian bola matanya tidak fokus pada orang yang menjadi lawannya berbicara. Untungnya selama beberapa tahun terakhir keadaan mata subjek MFR jauh membaik dan menjadi normal seiring bertambah usia.

Sebelum menempuh pendidikan di SLB, subjek pernah menempuh pendidikan sekolah dasar di sekolah umum. Namun pada waktu itu subjek kembali mengalami kejang-kejang sehingga harus mendapatkan pengobatan selama 2 tahun penuh. Selama periode inilah diketahui bahwa subjek memiliki cacat fisik bawaan

dari lahir yang berakibat pada kaki subjek MFR tidak dapat berjalan secara normal lagi. Melalui hasil surat keterangan kesehatan sebagai salah satu persyaratan mengikuti lomba ke ajang Nasional, subjek N mendapatkan diagnosa *cerebral palsy spastik diplegia* dengan kelesuan di tungkai tubuh bawah meliputi kaki rata (*flat foot*), kondisi bawaan jari kaki depan melengkung ke dalam (*metatarsus adductus bilateral*) dan sendi kaku (*spastik joint*). Meskipun begitu, dalam proses tumbuh kembangnya subjek MFR memiliki kecerdasan yang normal, ceria, terbuka, senang bercerita, mampu melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, suka berteman, dan dinilai sebagai remaja dengan pergaulan yang positif.

2) Subjek N

Subjek N merupakan anak ke-2 dari 3 bersaudara. Menurut penuturan Ibunya, yakni HA, menjelaskan bahwa subjek N terlahir normal dengan bantuan bidan. Namun saat memasuki usia sekitar 35 hari subjek N harus dirawat di rumah sakit selama 9 hari karena mengalami pembengkakan kepala, kejang-kejang, koma, serta harus mendapatkan transfusi darah sebanyak 2 kantong sehingga diperkirakan memiliki harapan hidup yang tipis. Meskipun kondisinya berangsur pulih, namun subjek N harus terus melakukan *check up* setiap bulannya karena masih mengalami kejang-kejang (epilepsi). Saat memasuki usia 6 bulan, subjek N mengalami pertumbuhan yang agak lambat dari anak seusianya yang sudah bisa merangkak, namun subjek N justru masih dalam keadaan tengkurap. Dari hal ini diketahui bahwa subjek N mengalami hambatan perkembangan sebagai akibat dari sakit yang pernah ia alami saat berusia 35 hari. Pada usia 14 bulan subjek N sudah mampu mengimbangi anak-anak seusianya dengan kemampuan berjalan normal. Saat

memasuki usia 2 tahun keluarga subjek N mulai menyadari bahwa meskipun pertumbuhan fisik subjek N normal, kaki kirinya terlihat sedikit '*pilai*' meskipun tidak terlalu kentara. Pada usia ini, epilepsi yang dialami oleh subjek N sudah tidak pernah terjadi lagi sehingga berhenti menjalani pengobatan.

Dalam proses belajar pada masa TK, subjek N mengalami kesulitan belajar yang membuat orang tuanya khawatir karena ketidakmampuan untuk menghitung 1-10. Saat memasuki usia 7 tahun, subjek N kembali mengalami kejang-kejang dan terus terjadi secara intens sehingga setiap bulannya subjek N kembali harus menjalani pengobatan dan pemeriksaan rutin. Bersamaan hal ini orang tua subjek N juga memutuskan untuk membiarkan N menempuh pendidikan sekolah dasar di sekolah khusus. Pilihan ini pada akhirnya dirasa tepat karena setelah satu minggu subjek N mampu berhitung 1-50. Dari kejadian epilepsi yang terus berulang secara perlahan keadaan kaki kiri dan tangan kiri subjek N tidak lagi menjadi normal, hal ini utamanya juga disebabkan oleh masa sakit saat berusia 35 hari sehingga menyebabkan kerusakan motorik di otaknya sehingga seiring berjalannya waktu mengalami *cerebral palsy spastik hemiplegia*. Namun karena sebelumnya hanya berfokus pada pengobatan epilepsi, baik itu secara medis maupun tradisional, usaha untuk menangani perubahan fisik pada subjek N dinilai terlambat oleh orang tua subjek N karena penanganan di usia yang sudah beberapa tahun menurut mereka tidak akan membantu karena tulang pada usia sang anak sudah mengeras, tidak seperti tulang bayi yang masih mudah dibentuk.

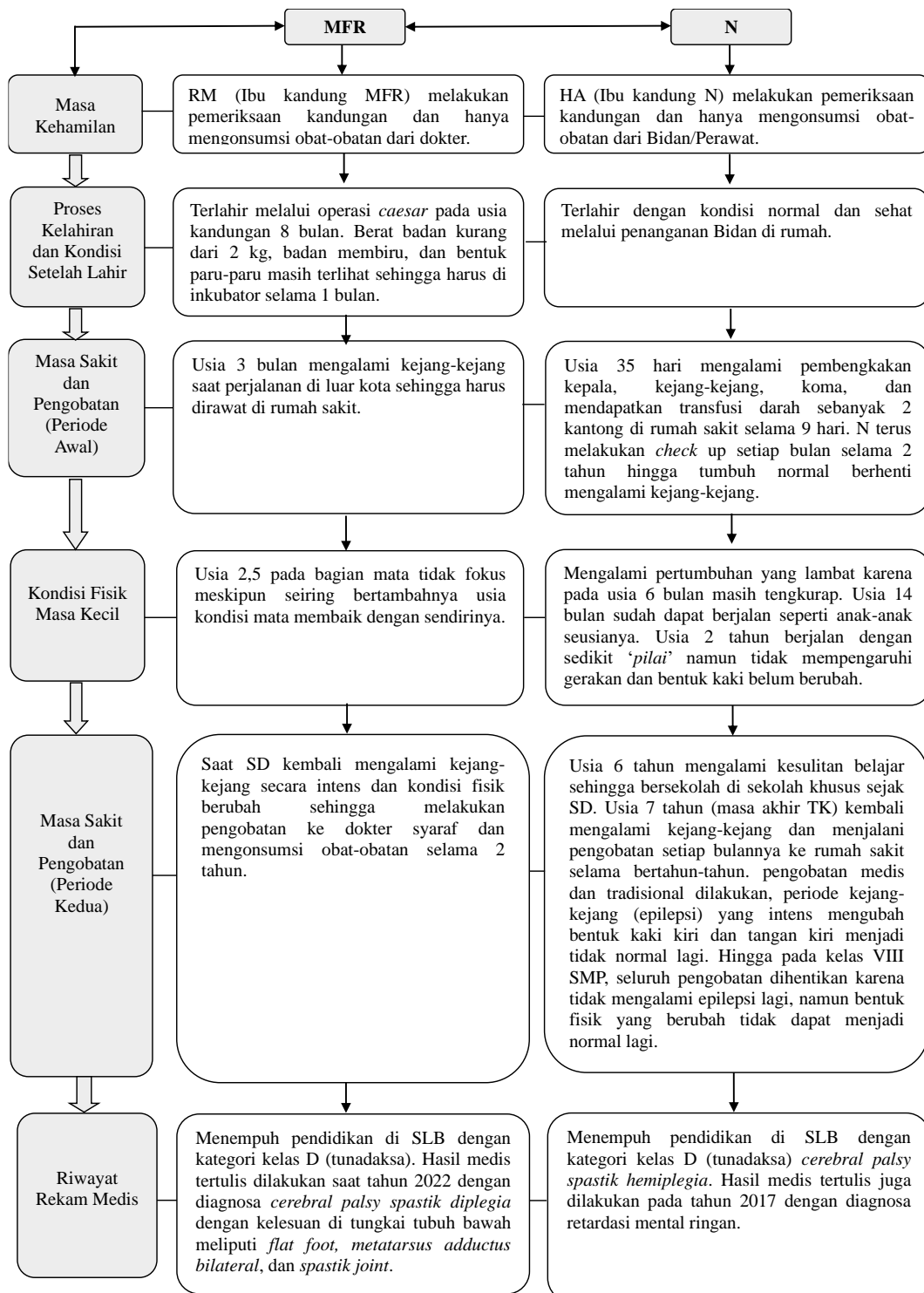
Menempuh pendidikan SD di sekolah khusus, subjek N terus diajarkan berbagai keterampilan dan menjalani berbagai terapi yang difasilitasi sekolah.

Periode kejang-kejang yang terjadi pada subjek N memberikan pemahaman bagi lingkungannya bahwa subjek N tidak bisa dibiarkan dalam keadaan pikiran kosong atau melamun. Berdasarkan pengetahuan ini subjek N selalu aktif ikut serta dalam berbagai pelatihan kemandirian seperti kegiatan pramuka.

Saat hampir kelulusan SD, subjek N melakukan tes intelegensi dengan harapan dapat melanjutkan pendidikan di sekolah normal, namun dengan diagnosa retardasi mental ringan pihak keluarga memutuskan untuk tidak memaksakan keadaan sehingga subjek N melanjutkan jenjang SMP di YPLB atau saat ini disebut dengan SLB Negeri 3 Banjarmasin. Beruntungnya sejak memasuki jenjang kelas VIII SMP pada tahun 2019 subjek N tidak pernah mengalami kejang-kejang lagi.

Subjek N dinilai oleh orang-orang sekitarnya sebagai penyandang tunadaksa berprestasi meskipun kemampuan belajarnya juga sedikit kurang namun masih dalam kategori yang mudah untuk diajari, subjek N juga dinilai merupakan remaja dengan pribadi yang baik, penurut, cukup pendiam namun bukan orang yang tertutup.

BAGAN 4.1 RIWAYAT MEDIS SUBJEK PENELITIAN



b. Gambaran Dinamika *Husnuzhan* Subjek Penelitian

1) Subjek MFR

Subjek MFR tidak menyalakan berbagai kesempatan yang datang dalam hidupnya untuk mengembangkan potensi yang diberikan Allah SWT. Minat yang dimiliki oleh subjek MFR terhadap komputer juga turut dikembangkan dan diasah melalui berbagai pelatihan di sekolah. Meskipun pada awal-awal mengikuti perlombaan subjek MFR sempat merasa gugup, tidak percaya diri, dan mengeluh karena lelah, juga pernah merasakan sia-sia dan kecewa saat proses latihan untuk perlombaan yang dilakukan secara maksimal justru tidak ia menangkan. Namun hal ini tidak membuat semangatnya patah karena setiap tahun subjek MFR masih memiliki minat dan diikutsertakan untuk mengikuti ajang-ajang perlombaan untuk mengasah bakatnya. Ketika memenangkan suatu perlombaan, subjek MFR semakin bersemangat untuk mengikuti perlombaan sejenis. Seiring berjalannya waktu dan setelah memenangkan beberapa ajang perlombaan subjek MFR menjadi lebih percaya diri, bersyukur, dan merasa bahagia diberikan kesempatan untuk berkembang. Subjek MFR percaya bahwa berbagai peristiwa yang terjadi dalam hidupnya akan mendatangkan hikmah bagi dirinya sendiri. Salah satunya adalah bagaimana ia berhasil menerima diri sebagai penyandang tunadaksa dan mampu meraih prestasi.

“Ada... sebelum ulun umpat banyak lomba, tapi imbah ada menang ulun baru kayak mulai menerima diri... inggih. Ke kawan lingkungan ‘aku dulu disambati, wahini kada papa, inya kada lebih baik jua’... ada. Hanyar-hanyar ja pang, tapi dalam hati ja. Kada wani ulun menyambat kalau masih ada orangnya.” (MFR.W2.B144-B152)

Subjek MFR juga mengakui bahwa ia baru-baru saja mulai menerima diri sebagai seorang penyandang tunadaksa, tepatnya sejak ia berada di kelas X setahun yang lalu. Hal ini dimulai saat ia telah mendapatkan prestasi sehingga merasa bahwa ia juga sama saja seperti orang lain pada umumnya.

“Namanya takdir Allah, jadinya ulun kayak ini nah, ‘terlahir kayak ini, ya sudah ai’ inggih. Sabar ja, terima.” (MFR.W1.B290-B292)

Dulu subjek MFR pernah mengeluh karena merasa bahwa takdir yang diberikan kepada dirinya sebagai seorang penyandang tunadaksa tidak adil, seiring berjalannya waktu subjek MFR secara perlahan mampu merasakan kasih sayang Allah SWT untuknya atas kesempatan hidup yang telah diberikan. Berdasarkan hal ini, subjek MFR juga selalu berusaha untuk membuktikan rasa cintanya kepada Allah SWT dengan rajin beribadah, belajar mengaji, dan sering kali mendoakan kedua orang tua agar diberikan kemudahan dalam meraih rezeki.

“A... pernah pang, inggih. Agak pernah, pernah ai dulu tu. Lagi halus. Mengeluh kayapa yu... he... he, nang kayak... nang kayak... kada adil. Urang kaya ini, kenapa ulun kaya ini. Tapi wahini kada lagi.” (MFR.W1.B170-B177)

“...Mensyukuri aja pang intinya ulun. Diberi kesempatan hidup. Rajin ke masjid, belajar mengaji, berdoa semoga Allah mengampuni dosa... mudahan ulun banyak rezeki jua. Kadang salat sendirian di rumah, tapi rancak ke masjid pang.” (MFR.W1.B155-B164)

Saat kecil subjek MFR memiliki cita-cita untuk menjadi seorang polisi. Namun, menyadari keterbatasan fisik yang ada pada dirinya subjek MFR menjadi tidak percaya diri terhadap impian itu. Pada saat-saat lainnya meskipun jarang terjadi, ketika berada di antara kerumunan orang atau saat merenung sendirian di kamar, terlintas di benak subjek MFR sesekali merasa tidak yakin terhadap

kemampuan dirinya sendiri meskipun dalam waktu singkat subjek MFR mampu mengatasi hal ini dari pemikirannya sendiri.

“Kayak apa yu... paling ujung-ujungnya ulun berpikir, ‘kada papa aku beda’. Kayak itu ja pang. Meyakinkan diri ja. Misalnya ulun tu na... handak lomba lo... handak lomba tu rasa gugup lo, habis tu jar ulun ni... dalam hati ‘pasti bisa’ ja. Inggih, kayak itu nah.” (MFR.W1.B219-B224)

Subjek MFR tetap memiliki keyakinan bahwa Allah SWT akan selalu mengabulkan setiap doa yang ia panjatkan meskipun doa tersebut tidak langsung terkabul, subjek MFR tetap optimis bahwa kuasa Allah SWT akan lebih baik untuknya dalam meraih impian baru sebagai pengusaha atau mengembangkan hobi desain grafis yang juga didukung oleh keluarga. Subjek MFR terkadang juga memiliki keinginan terhadap harta-harta duniawi, namun keinginan ini tidak selalu dikabulkan oleh orang tua dengan alasan tertentu sehingga ia akan merasa marah. Saat kecil dia akan mengamuk jika keinginannya tidak disetujui, namun sekarang ia akan lebih menunjukkan sikap merajuk dan berdiam diri serta tidak menghiraukan orang-orang terdekatnya.

Di dalam alam semesta yang diciptakan Allah SWT terdapat berbagai peristiwa yang terjadi. Termasuk kepada subjek MFR yang mengalami keterbatasan fisik. Berdasarkan penerimaan diri yang telah subjek MFR alami, ia mampu mendeskripsikan diri secara lebih positif saat membandingkan dirinya dengan ciptaan Allah yang lain.

“Kelebihan ulun... bisa berpikir normal, mungkin? Kan ada tunagranita yang kada kawa kayak itu lo... masih kawa bepander... kayak itu nah.” (MFR.W2.B27-B30)

Selain pernah sakit karena kejang-kejang, subjek MFR juga pernah merasakan masa-masa sulit di mana ia merasa didiskriminasi, *dibully*, dan

diasingkan oleh teman sebaya di lingkungan tempat tinggalnya sehingga merasakan marah dan sedih dan secara bersamaan.

“...dijauhi tu pernah ulun. Waktu di lingkungan kawan rumah tu pang. Nang kayak itu... kayapa yu... nang kayak merasa dijauh akan kayak itu nah... terasing akan. Kayak... kayak diasing akan kayak itu. Salah ulun jua kayak itu... jadi dijauhi tu salah ulun jua. Disuruh ini... itu... lawan kawan kayak itu nah, ulun kada handak lo... dijauhi buhannya... disuruh apa yu semalam... kada ingat lagi ulun. Apa yu... jadi... jadi ulun kada mau kayak itu... buhannya tu handak melihat ulun bejalan.” (MFR.W2.B40-B59)

Saat bertengkar dengan teman sebaya atau saudara sepupu, subjek MFR sering kali secara verbal berbalas kalimat dengan perumpamaan kasar, terutama saat kecil jika orang lain menyinggung tentang keterbatasan fisiknya.

*“Besambatan kayatu ja... pakai bahasa tekasar pang... kayak, nang kayak.. ‘b*ngul’ kayak itu nah... kayak itu pang. Biasanya... apa... nang kayak itu pang, bahasa kasar apa yu... kayak bahasa binatang tu, ‘anj*ng, b*bi’... kadang-kadang sangkal ulun, ulun sambat jua kayak itu. Sering dulu tu, inggih. Ulun disambat ‘pincang’.. ‘tremor’.. ‘napa tegatar-gatar?’ jar...”* (MFR.W2.B223-B236)

Meskipun begitu, subjek MFR tidak berlarut-larut dalam berkecil hati karena mendapatkan dukungan dan semangat dari keluarga dan guru di sekolah sehingga seiring berjalannya waktu subjek MFR juga lebih memilih lingkup pertemanan yang lebih menerima keadaannya dengan baik. Terhadap berbagai peristiwa atau kejadian yang terjadi di sekitarnya, terutama yang dialami sendiri oleh subjek MFR, ketika berhadapan dengan peristiwa yang cukup membuatnya kesal, subjek MFR lebih sering disarankan untuk menjadi pihak yang mengalah oleh orang tua daripada menimbulkan perdebatan yang akan merugikan dirinya sendiri. Pada akhirnya subjek MFR yang akan memilih untuk merajuk dengan mengurung diri di kamar sementara waktu untuk meredakan kesedihan dan amarahnya. Untuk berbagai peristiwa yang terjadi di dunia luar atau berbagai

informasi terbaru yang terjadi saat ia dengar atau ia tonton di sosial media, subjek MFR memilih untuk tidak terlalu peduli akan hal itu karena tidak berkaitan dengannya.

Saat marah dengan orang lain, subjek MFR memilih untuk mengacuhkan mereka dan mencari lingkup pertemanan yang baru. Namun subjek MFR juga adalah orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain setelah emosinya mereda beberapa waktu.

“Apa yu... kada tahu jua pang alasan ulun mau memaafkan tu... ‘sudah gin’ jar ulun. Imbah ampih sangitnya, sudah ai nih. Inggih. Bekawan ai pulang. Tapi kadang bekelahi ai jua pulang.. bekawan pulang. He.. he.. he.”
(MFR.W2. B198-B205)

Subjek MFR merasa bahwa ia adalah orang yang keras kepala. Walaupun begitu ia juga bersedia menerima teguran jika apa yang menurutnya benar ternyata adalah salah selama hal itu disampaikan secara baik-baik.

“Kalau misalnya ditagur ja, kada (marah) ulun... tapi dipadahi salahnya tu yang mana yang jangan langsung menyalahkan kayak... kasar tu.”
(MFR.W2.B215-B218)

Subjek MFR menyadari bahwa tidak ada makhluk yang diciptakan sempurna. Selain mensyukuri bahwa ia masih bisa melakukan berbagai aktivitas secara mandiri sebagaimana orang normal, subjek MFR juga bersyukur bahwa keadaannya lebih baik jika dibandingkan dengan kehidupan orang lain yang lebih sulit dari dirinya.

“E... ‘o... urangnya nang kayak ini jua’, kada ulun ja nang kayak ini jua. Apalagi kalau di sekolah, senang ai... kada sorangan ulun. Bersyukur masih mending ulun.” ((MFR.W2.B267-270)

“...Meskipun kayak ulun nih ada keterbatasan, kawa aja jua begawian kayak urang.” (MFR.W2.B259-261)

Subjek MFR tidak memiliki prasangka buruk terhadap orang-orang yang baru ia temui atau baru ia kenal dan dinilai memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang remaja. Subjek MFR bersedia untuk berteman dengan siapa saja yang mau menjadi temannya sehingga sering kali orang lain yang lebih dulu menyapa, mengajaknya berkenalan, dan menjalin pertemanan. Jika sudah mengenal dan merasa nyaman barulah subjek MFR menjadi orang yang lebih aktif untuk menyapa terlebih dahulu.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek MFR, diketahui bahwa subjek MFR telah menanamkan sikap *husnuzhan* sebagai seorang remaja penyandang tunadaksa. Sikap *husnuzhan* terlihat dari indikator-indikator *husnuzhan* yang didukung oleh hasil wawancara. Peneliti menemukan terdapat fase turun dan fase naik terhadap beberapa indikator *husnuzhan* pada subjek MFR sehingga mengalami sebuah dinamika terhadap aspek dan indikator tersebut.

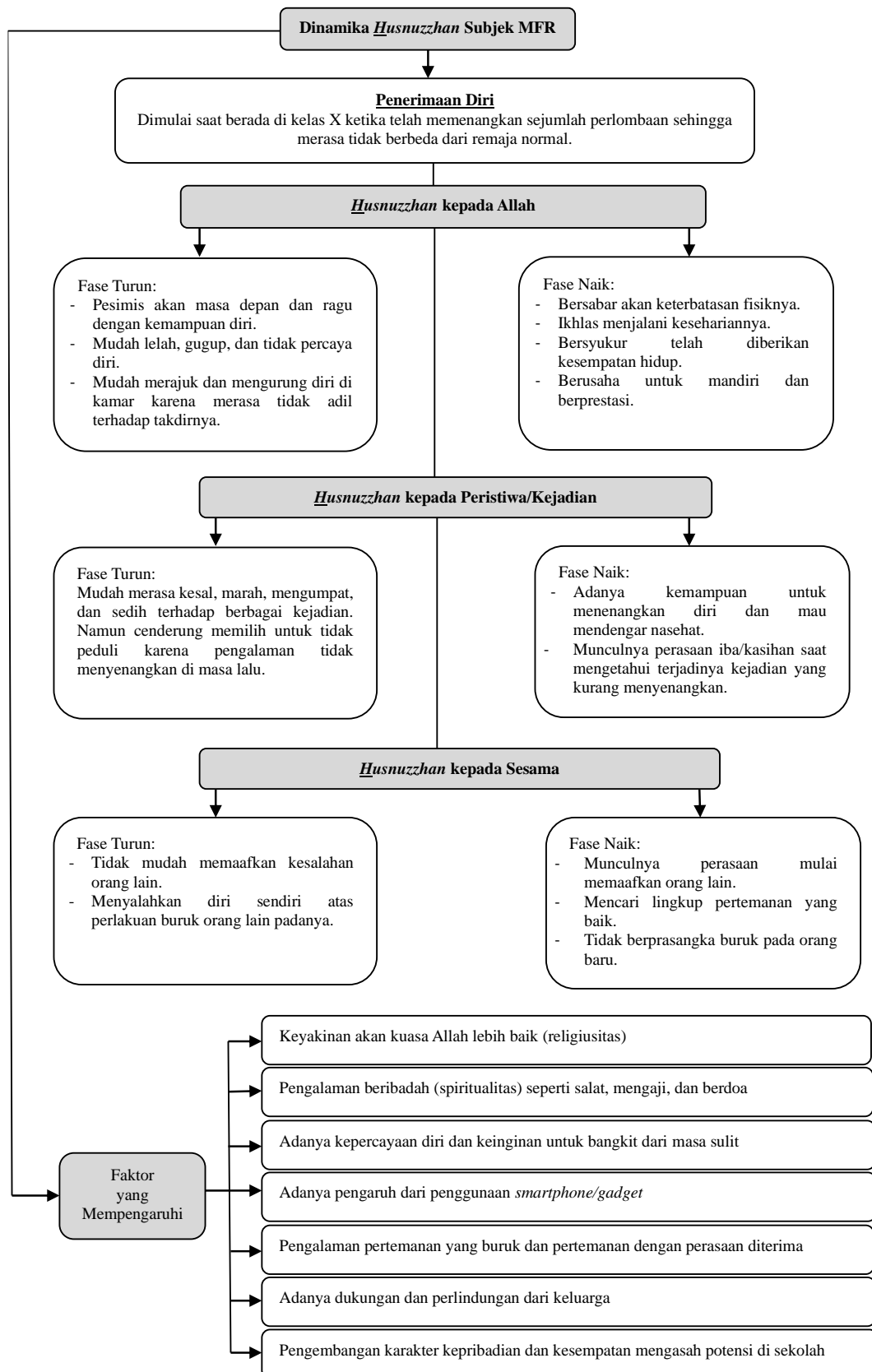
Pada aspek *husnuzhan* kepada Allah SWT, subjek MFR mengalami dinamika terhadap setiap indikator yang ada. Fase turun terjadi saat subjek MFR belum memiliki penerimaan terhadap dirinya sendiri sebagai seorang penyandang tunadaksa. Subjek MFR mengeluh karena merasa tidak adil terhadap takdir yang Allah SWT gariskan untuknya sebagai seseorang dengan keterbatasan fisik sehingga ia merasa ragu terhadap kemampuan diri sendiri, dan pesimis akan impian masa depan. Subjek MFR juga cenderung merasa lelah, gugup, dan tidak percaya diri setiap kali diikuti sertakan dalam perlombaan. Selain itu, berbagai keinginan yang tidak tercapai membuat subjek MFR saat kecil sering mengamuk hingga mengurung diri karena merajuk. Fase naik terjadi berkat kemampuan berpikir dan

keinginan subjek MFR untuk bangkit dari fase turun, di mana ia mulai menerima diri sebagai seorang penyandang tunadaksa berkat dukungan lingkup sekolah yang mengembangkan potensinya sehingga subjek MFR berhasil meraih prestasi. Dari hal ini subjek MFR mulai menerima diri dan lebih bersabar terhadap keterbatasannya dengan memikirkan bahwa ia tidak berbeda dalam hal kemampuan untuk dapat mandiri dan berprestasi selayaknya orang-orang dengan fisik yang normal. Bahkan subjek MFR merasa harus lebih bersabar dan lebih bersyukur karena diberikan kesempatan hidup dan keadaannya jauh lebih baik jika dibandingkan dengan penyandang disabilitas yang lebih parah. Berdasarkan hal ini, subjek MFR lebih rajin dalam menjalankan salat, mempercayai kekuatan doa, dan belajar mengaji dengan rutin untuk menunjukkan rasa terima kasihnya atas kasih sayang Allah SWT terhadap dirinya.

Pada aspek *husnuzhan* kepada alam semesta atau peristiwa, fase turun terjadi pada indikator yakin bersama kesulitan akan ada kemudahan dan setiap kejadian hanya bersifat sementara. Hal ini berhubungan dengan pengalaman sulit dan kejadian tidak menyenangkan yang dialami subjek MFR saat ia masih kecil di mana ia pernah *dibully* dan diasingkan sehingga cenderung merasakan kesal, marah, sedih, membatasi pertemanan, dan cenderung bersikap tidak peduli terhadap berbagai peristiwa yang terjadi jika hal itu tidak berkaitan langsung dengannya, baik itu saat melihatnya secara langsung ataupun saat melihat di sosial media. Dalam lingkup sosialnya sendiri, berhubungan dengan indikator tidak terlalu meluap-luap (ekstrem) dalam bergembira atau berduka, subjek MFR juga sering meluapkan emosi negatif berupa kesedihan, kemarahan, dan kekesalannya dengan

berbalas umpatan secara verbal. Namun, pada akhirnya subjek MFR mengurung diri di dalam kamar karena merajuk selalu menjadi pihak yang kalah. Terjadinya fase naik dipengaruhi oleh kemampuan subjek MFR untuk menenangkan diri dan pola asuh orang tua yang selalu memberikan nasihat bahwa lebih baik menghindari perdebatan yang dikhawatirkan akan lebih merugikan keterbatasan fisiknya.

Pada aspek *husnuzhan* terhadap sesama manusia dalam indikator memaafkan perilaku negatif orang lain dan berusaha memahami perilaku negatif orang lain, fase turun terjadi karena subjek MFR tidak dapat memaafkan perlakuan buruk orang lain terhadapnya dalam waktu yang singkat dan cenderung menyalahkan keterbatasan fisik yang ia miliki yang membuat orang lain bersikap buruk terhadap dirinya. Fase naik terjadi saat subjek MFR secara alami mulai memaafkan teman-teman lama dan berkeinginan untuk mengubah lingkup pertemanan yang lebih baik meskipun di awal menjadi pihak yang lebih pasif untuk menyapa dan berteman, hal ini juga didukung oleh pola asuh orang tua yang memberikan perlindungan dalam memilih pergaulan teman sebaya dan membawa subjek MFR berbaur dengan masyarakat dalam berbagai aktivitas.

BAGAN 4.2 GAMBARAN DINAMIKA HUSNUZZHAN SUBJEK MFR

2) Subjek N

Sebagai seorang penyandang tunadaksa, subjek N juga mengalami riwayat kejang-kejang (epilepsi) yang cukup lama sehingga membuatnya sering mengeluh karena merasa lelah akibat terjadinya kejang-kejang yang tidak terduga.

“...pernah ai ulun mengeluh lawan Mama... ‘pabila ulun ampih, Ma...’ lagi ulun kejang-kejang dulu.” (N.W1.B61-B63)

“...dulu tu bingung ‘kenapa ulun nih belain?’ tapi kada anu pang... anu ai, kada pede pang bila anu... bila turun kadang. Mana anu kejang-kejang.” (N.W2.B25-B28)

Meskipun begitu, subjek N meyakini bahwa Allah SWT akan selalu membantunya dengan tidak menyia-nyiakan setiap kesempatan yang diberikan untuk terus mengembangkan potensi diri dengan sering berlatih untuk menjadi perwakilan sekolah dalam mengikuti berbagai kegiatan perlombaan. Subjek N mempercayai bahwa segala sesuatu, terutama kesulitan hidup pasti akan berlalu karena setiap kejadian hanya bersifat sementara sehingga harus dihadapi dengan optimis dan sebaik mungkin.

“Percaya ai... dahulu dikira kayak kada bertahan hidup dulu tu... sekalinya hidup ja sampai ini. Ampih kejang-kejang.” (N.W2.B144-146)

“...Lagi halus tu kejang-kejang tarus, garing. Alhamdulillah kada lagi.” (N.W2.B12-B13)

“A... itu, uyuh yang kejang-kejang tarus tu, handak sehat jua. Tapi kelawasan bekurang kejang-kejangnya biasa ai jua.” (N.W2.B57-B59)

“Sabar ai. Terima apa adanya aja... sehat ja.” (N.W2.B30)

“Terima ja, untung wahini kada penggaringan lagi.” (N.W2.B98-B99)

Setelahnya, meskipun kondisi fisik subjek N tidak lagi kembali menjadi normal, namun berakhirnya periode kejang-kejang cukup membuatnya merasa

bersyukur bahwa Allah SWT juga menyayangi dirinya sehingga subjek N jauh lebih sabar dan ikhlas dalam menghadapi takdirnya sebagai penyandang tunadaksa. Subjek N memiliki keyakinan bahwa Allah SWT akan selalu mengabulkan setiap doa dan impian yang ia inginkan. Saat kecil, subjek N memiliki cita-cita untuk menjadi seorang pemain bola, berdasarkan hal ini subjek N sangat gemar mengikuti setiap pelajaran olahraga hingga ia juga turut berprestasi dalam perlombaan di bidang olahraga seperti bola basket dan kursi roda. Subjek N juga meyakini bahwa berbagai prestasi yang ia raih akan mempermudah impiannya untuk dapat berkuliah di masa depan.

Sebagai seorang hamba yang mampu merasakan kasih sayang Allah SWT terhadap dirinya, subjek N senantiasa optimis dengan takdir ke depannya yang akan terus menjadi lebih baik sehingga ia juga berusaha untuk menjadi seorang hamba yang lebih baik juga. Hal ini juga didukung oleh orang-orang sekitarnya, terutama kedua orang tua subjek N yang selalu ada bersamanya dalam keadaan sulit.

“Taat banar yang anu tu... ulun belum lagi. Tapi berusaha jadi baik ja dulu.” (N.W2.B50-B51)

Sebagai salah satu ciptaan Allah SWT di alam semesta yang telah menghadapi berbagai kejadian sulit dan sakit dalam hidupnya, subjek N tetap mampu memandang kehidupannya secara positif dan mengambil hikmah dari berbagai pengalaman yang ia jalani seperti mampu berprestasi, menjadi seorang anak yang penurut untuk membuktikan baktinya, dan terus berusaha untuk menjadi lebih mandiri dari keterbatasan fisiknya.

“Ada prestasi menang lomba. Apa lagi... biasa ai. Paasian? Ya jua lah Kak?” (N.W2.B102-103)

“Dulu tu kada boleh melamun jar Mama. Jadi di sekolah ada ekskul... umpat pelatihan bila tulak kemana-mana rancak. Bila pramuka rancak tulak, dilatih urang... 3 hari bisa jua.” (N.W2.B219-B211)

“Asalnya dulu tu... sekolah dianu akan. Pas... pas SD kelas 3, kelas 4, beanu sorang, memakai... hajin becebok dianu akan, selawas SMP bisa sorang.” (N.W2.B111-B114)

Subjek N memiliki motivasi dan semangat yang kuat untuk terus berkembang meskipun dihadapkan dengan kesulitan karena merasa lelah.

“Uyuh... pas latihan lomba. Lapah... yang basket tu. Kalau puisi latihannya bisa sampai sanja, malam habis magrib, isya. Bapak yang melatih, tapi uyuh jua diulang-ulang. Sampai malam. Di rumah maanu pulang, latihan pulang.” (N.W2.B156-B165)

“A... yang lomba puisi tu ada habis isya bulik. Bila kelapahan kada sekolah ulun. Tapi di rumah latihan, jar Mama ‘kada usah umpat,’ tapi ulun ketuju jua... semangat bila handak tulak lomba. Rami. Banyak kawan dari sekolah mana... kayak waktu pramuka tu.” (N.W2.B206-B211)

Beruntungnya pula sejak kecil subjek N tinggal di lingkungan yang cukup positif terhadap dirinya karena dikelilingi oleh keluarga besar dan bersekolah di sekolah khusus sejak memasuki sekolah dasar hingga sekarang yang terus membantu mengasah bakatnya. Subjek N dinilai oleh orang tuanya sebagai pribadi yang tidak pernah menuntut terhadap hal-hal seperti harta benda karena ia merasa yang ia miliki lebih dari cukup sehingga sering kali menolak tawaran yang diberikan oleh orang tuanya.

Subjek N sejak kecil merupakan pribadi yang sensitif sehingga mudah menangis terhadap apa yang terjadi, seperti ketika ia bersikeras untuk mengikuti kegiatan perkemahan pramuka meskipun periode kejang-kejang terjadi secara intens padanya.

“Pernah pramuka dulu jar Mama ‘kada usah’ menangis ulun handak umpat, rami, ada api unggun bekawanan.” (N.W2.B202-B204)

Selain itu, terhadap orang-orang terdekat seperti para saudaranya, subjek N cenderung menjadi orang yang lebih aktif dan sering kali mengganggu adiknya sampai menangis, namun ia juga sering menangis apabila adiknya dimarahi oleh Ibu mereka. Terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, subjek N memiliki keterbatasan pengetahuan karena tidak memiliki minat untuk menggunakan *smartphone* sebagaimana remaja seusianya yang selalu bersama *smartphone*. Subjek N hanya mengetahui berita atau kabar tertentu jika ada seseorang yang memberitahunya, namun ia juga tidak terlalu peduli tentang masalah yang terjadi di luar sana.

Subjek N tidak pernah merasakan tersinggung atas perilaku orang lain terhadapnya karena menurutnya lingkup pertemanannya juga sama seperti itu. Selain itu, pola asuh dari kedua orang tua juga mengajarkannya untuk tersikap dan berkata sopan, sehingga meskipun ia sering menjahili dan bertengkar dengan saudaranya, hal ini tidak akan berlangsung lama.

“Biasanya bepandir ‘ulun-pian’ bila pina lain... disahuti Mama ‘apa tadih? Kada mandangar’ jar, dikibit... kada wani lagi. He... he...” (N.W2.B180-B183)

“...Dari dulu kada dibolehi beucap yang kasar-kasar tu.” (N.W2.B261-B262)

Sejak kecil subjek N dibiasakan oleh orang tuanya untuk ikut bersosialisasi dengan sering diajak untuk menghadiri berbagai acara. Seiring berjalannya waktu, subjek N berani untuk bepergian sendiri menghadiri acara burdah ataupun hajatan di lingkungan rumahnya. Namun terkadang meskipun sangat jarang terjadi, subjek N juga mampu merasakan pandangan orang-orang baru di sekitar yang menganggap fisiknya aneh sehingga ia lebih memilih untuk menjauh dari orang itu.

Berdasarkan hal ini, jika orang-orang tersebut bersikap terlalu kentara maka Ibu subjek N yang akan mengambil tindakan terhadap mereka.

Subjek N merupakan pribadi yang rajin melaksanakan salat, terutama salat di musala untuk mendoakan kedua orang tua dan dirinya sendiri.

“*Itu... minta sehat gesan Mama Abah.*” (N.W2.B274)

“*...Bila lomba tu handak menang... he... he...*” (N.W2.B278)

Meskipun subjek N mengalami kesulitan pemahaman dalam belajar mengaji namun untuk pembelajaran yang dilatih sejak kecil seperti surah-surah pendek, bacaan salat, dan doa-doa harian mampu dikuasai subjek N dengan baik sehingga tidak jarang subjek N juga sering menjadi *muadzin*.

Subjek N menyadari bahwa tidak ada manusia yang diciptakan sempurna, setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, terutama jika memandang dari lingkup pertemanan di lingkungan sekolah.

“*Bisa haja. Ulun pang bisa begawian kayak orang normal.*” (N.W2.B283-B284)

Subjek N tidak mudah berprasangka buruk terhadap dirinya sendiri maupun orang lain karena memahami bahwa setiap orang memiliki kelebihan tersendiri. Meskipun dikenal sebagai orang yang pendiam, subjek N adalah orang yang sering kali berinisiatif terlebih dahulu untuk mengajak orang lain berkenalan dan menjalin pertemanan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada subjek N, diketahui bahwa subjek N telah menanamkan sikap *husnuzhan* sebagai seorang remaja penyandang tunadaksa. Sikap *husnuzhan* terlihat dari indikator-indikator *husnuzhan* yang didukung oleh hasil wawancara. Peneliti menemukan terdapat fase

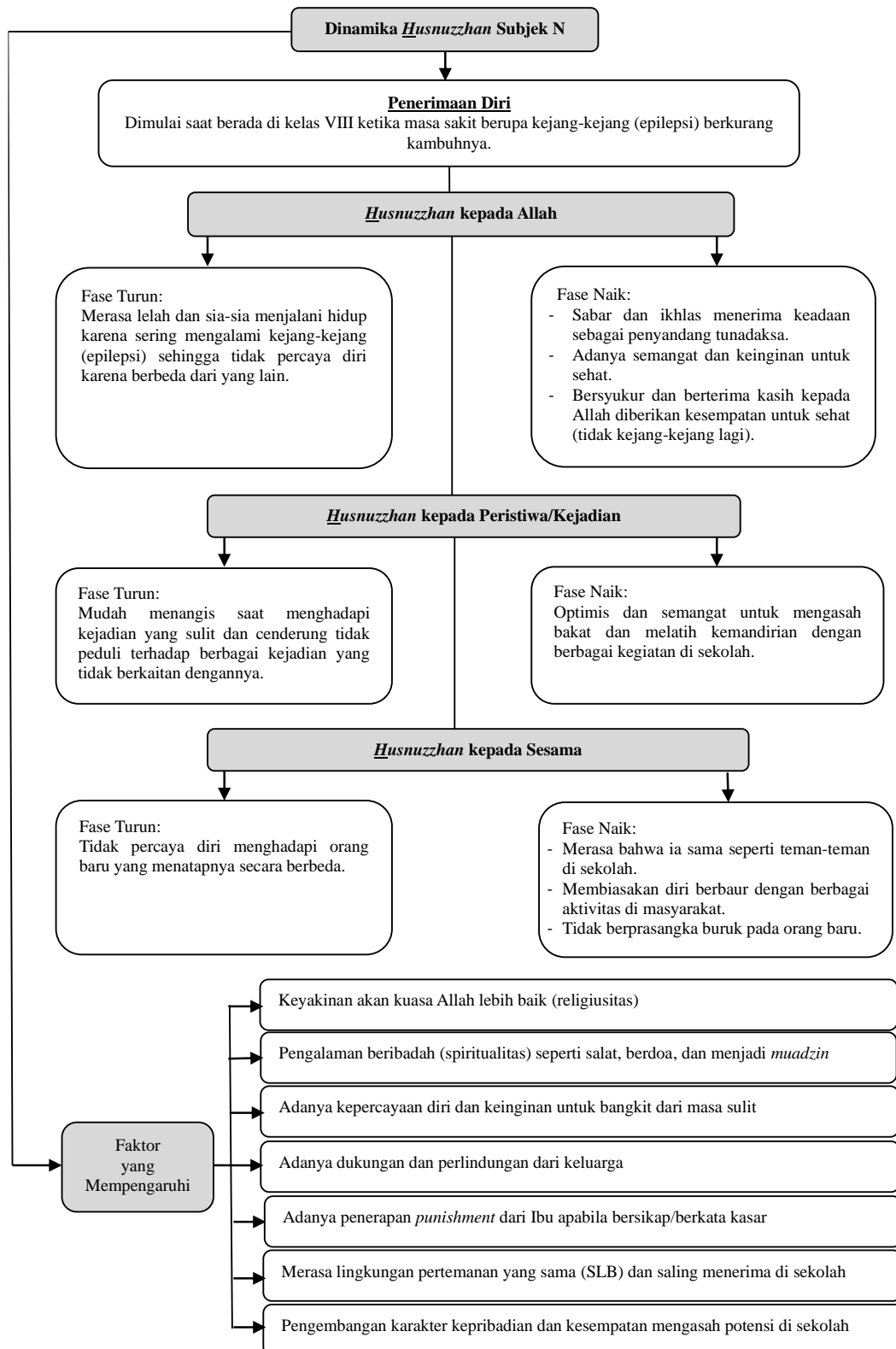
turun dan fase naik terhadap beberapa indikator *husnuzhan* pada subjek N sehingga mengalami sebuah dinamika terhadap aspek dan indikator tersebut.

Pada aspek *husnuzhan* kepada Allah SWT, fase turun pada subjek N terjadi pada indikator merasa tidak ada yang sia-sia. Hal ini terjadi ketika subjek N mengalami kejang-kejang secara intens selama bertahun-tahun yang membuatnya merasa sangat lelah dan bingung mengapa ia berbeda dari anak-anak seusianya sehingga menjadi tidak percaya diri. Fase naik terjadi pada subjek N memiliki kesabaran untuk menjalani takdirnya dan berkeinginan untuk menjadi sehat serta terbebas dari kejang-kejang. Seiring berjalannya waktu, berkurangnya kejang-kejang yang terjadi sampai tidak pernah terjadi lagi, subjek N dengan ikhlas menerima diri dengan fisiknya yang memiliki keterbatasan. Selain itu, subjek N sangat merasa bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT dengan rajin salat, mempercayai kekuatan doa, serta sering menjadi *muadzin* di musala terdekat.

Pada aspek *husnuzhan* kepada alam semesta atau peristiwa yang terjadi, fase turun terjadi pada indikator tidak terlalu meluap-luap (ekstrem) dalam bergembira atau berduka. Subjek N memiliki temperamen yang mudah menangis hingga tersedu-sedu saat menghadapi berbagai hal membuatnya kesulitan dan sedih. Selain itu, keterbatasan informasi dari tidak tertariknya dalam menggunakan *smartphone* membuat subjek N bersikap acuh terhadap berbagai peristiwa yang terjadi di luar jangkauannya. Fase naik terjadi karena dipengaruhi oleh semangat dan optimisme untuk menjadi pribadi yang mandiri. Hal ini didukung oleh lingkup sekolah yang tepat sehingga memberikan rasa aman yang juga membantu subjek N mengasah

bakatnya meskipun sesekali mengeluh karena merasa lelah namun subjek N tetap bersemangat hingga berhasil meraih prestasi.

Pada aspek *husnuzhan* kepada sesama manusia, fase turun terjadi pada indikator berusaha memahami perilaku negatif orang lain. Pada saat-saat tertentu, subjek N dapat merasakan saat menemui orang-orang baru akan ada beberapa tatapan yang melihatnya secara berbeda sehingga subjek N memilih untuk menjauh karena tidak percaya diri. Dari hal ini, lingkup teman sebaya subjek N cenderung hanya bergaul di sekolah yang menurutnya tidak berbeda. Terjadinya fase naik sangat dipengaruhi oleh perlindungan orang tua yang menjauhkannya dari lingkungan yang tidak membuat subjek N nyaman. Namun, orang tua subjek N juga selalu memberikan dorongan dengan membiasakan subjek N untuk berbaur aktif dalam berbagai kegiatan seperti burdah, hajatan, dan acara lainnya. Dari hal inilah subjek N menjadi seseorang yang lebih aktif untuk mengajak berkenalan dan berteman dengan orang baru tanpa prasangka buruk terhadap mereka.

BAGAN 4.3 GAMBARAN DINAMIKA HUSNUZZHAN SUBJEK N

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Dinamika *Husnuzzhan* pada Remaja Penyandang Tunadaksa Berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin

Masa remaja merupakan masa di mana seorang individu berada pada fase transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa pada rentang usia 12-21 tahun.⁹ Pada masa ini, para remaja akan mengalami berbagai tantangan yang mengharuskan mereka untuk dapat menjalani kehidupan secara optimal dan produktif dalam melakukan kegiatan sehari-hari, bersosialisasi, atau merencanakan dan mempersiapkan masa depan yang baik agar dapat menemukan jati diri mereka.¹⁰ Salah satu tantangan yang dihadapi oleh para remaja ialah penilaian mereka akan citra tubuh yang mereka miliki. Individu yang memasuki masa remaja biasanya akan mulai memperhatikan penampilan dan bentuk tubuh mereka. Dalam hal ini, pandangan setiap remaja akan berbeda terkait dengan kepuasan dan penerimaan diri mereka. Remaja yang tumbuh dengan keadaan fisik yang berbeda dari kebanyakan orang normal akan cenderung merasa gelisah karena keadaan fisiknya yang jauh dari kata ideal.¹¹

Remaja dengan keadaan cacat fisik dapat juga dikatakan sebagai remaja penyandang tunadaksa. Istilah tunadaksa merujuk pada kata “tuna” yang artinya kurang/rugi dan “daksa” yang berarti fisik/tubuh. Dengan demikian, penyebutan kata tunadaksa ditujukan kepada mereka yang memiliki anggota tubuh yang tidak sempurna atau tidak dapat berfungsi secara maksimal. Keadaan ini dapat

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 189–90.

¹⁰ Wade dan Tavris, *Psikologi*, 265–70.

¹¹ Febriani, “Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa,” 151.

disebabkan oleh bawaan genetik, bawaan saat masa kehamilan, pada saat proses kelahiran, atau akibat dari sakit pasca masa kelahiran.¹²

Pada banyak kasus pada penelitian terdahulu, penelitian terkait dengan remaja penyandang tunadaksa lebih sering dikaitkan dengan dampak negatif yang mereka rasakan. Secara psikologis penyandang tunadaksa digambarkan sebagai individu dengan harga diri yang rendah, kurang percaya diri, kurang berinisiatif akan suatu hal,¹³ pemalu, sensitif, dan agresif.¹⁴ Pada penelitian lainnya juga menyebutkan bahwa remaja penyandang tunadaksa cenderung memiliki konsep diri negatif karena merasa mudah cemas, rendah diri, memiliki emosi yang tidak stabil, atau bahkan mengisolasi diri dari lingkungan.¹⁵

Kedua subjek dalam penelitian ini, yaitu subjek MFR dan subjek N merupakan remaja penyandang tunadaksa dengan kategori *cerebral palsy* ringan. Subjek MFR merupakan penyandang tunadaksa bawaan yang terlahir secara *caesar* dengan tipe *cerebral palsy spastik diplegia* dengan kelesuan di tungkai tubuh bawah meliputi kaki rata (*flat foot*), kondisi bawaan jari kaki depan melengkung ke dalam (*metatarsus adductus bilateral*), dan sendi kaku (*spastic joint*). Saat masa kecilnya subjek MFR pernah mengalami kejang-kejang dan memiliki kondisi mata dengan penglihatan yang tidak fokus terhadap lawan bicaranya, meskipun begitu seiring bertambahnya usia keadaan ini mulai membaik. Sedangkan pada subjek N merupakan penyandang tunadaksa akibat dari mengalami sakit karena saat bayi

¹² H.R. Sismono, *Mengenal Kehidupan Penyandang Disabilitas*, 104.

¹³ Badriyah dan Pasmawati, *Problematika pada Anak Berkebutuhan Khusus sebagai Panduan bagi Pendampingan ABK*, 1–2.

¹⁴ Sudrajat dan Rosida, *Pendidikan Bina Diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 46.

¹⁵ Febriani, "Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa," 151.

mengalami pembengkakan kepala, kejang, koma, dan mendapatkan perawatan dengan transfusi darah sebanyak 2 kantong. Selain itu subjek N mengalami periode kejang-kejang (epilepsi) dalam kurun waktu yang lama sehingga mempengaruhi pertumbuhan fisiknya dengan tipe *cerebral palsy spastik hemiplegia* pada anggota tubuh kaki dan lengan sebelah kiri dan juga disertai dengan komorbid retardasi mental ringan.

Cerebral palsy merupakan penyakit *neuromuskular* berupa gangguan fisik pada fungsi sistem motorik karena luka atau rusak pada sebagian otak.¹⁶ Pada tingkatan yang ringan, penyandang tunadaksa dengan kategori *cerebral palsy* ringan memiliki kemampuan bicara yang normal dan tidak banyak mengalami gangguan gerakan.¹⁷ Gambaran fisik pada kedua subjek di atas serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Analauw dan Gessal pada 2017 dengan judul “Gangguan Gait pada *Cerebral Palsy*” yang mencantumkan klasifikasi anatomis dari penyandang *cerebral palsy* tipe *spastik diplegia* sebagaimana subjek MFR, di antaranya adalah tipe *cerebral palsy* ini sering terjadi pada bayi yang terlahir secara prematur. Adapun klasifikasi anatomi *cerebral palsy diplegia* meliputi adanya kelesuan pada anggota tubuh yang melibatkan kedua tungkai, memiliki gejala awal berupa melemahnya anggota tubuh kemudian berkembang menjadi kekakuan pada anggota tubuh bagian bawah, pada 50% kasus mengalami mata juling, 30% memiliki gangguan kognitif ringan dengan keterlambatan motorik kasar atau tanpa

¹⁶ Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, 121.

¹⁷ Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 92–93.

retardasi mental sama sekali, mengalami kejang pada 25% kasus,¹⁸ dan 80%-90% kasus mampu mandiri tanpa menggunakan alat bantu untuk beraktivitas.¹⁹ Sedangkan pada klasifikasi anatomis pada penyandang *cerebral palsy* tipe *spastik hemiplegia* sebagaimana subjek N di antaranya adalah 20-30% berhubungan dengan stroke *malformasi vaskuler*, terdapat gangguan fungsi pada sisi tangan yang terkena di mana lebih mempengaruhi lengan daripada tungkai, ketidakmampuan menstimulus salah satu sisi tubuh, memiliki kemampuan bicara yang baik, cara merangak asimetris, adanya kemungkinan gangguan penglihatan *hemianopsia* (kehilangan separuh pandangan penglihatan),²⁰ 50% kasus mengalami kejang-kejang, dengan atau tanpa retardasi mental ringan, 60% kasus memiliki kecerdasan normal, mandiri dalam perawatan diri, biasanya dapat mandiri tanpa alat bantu pada usia 2 tahun (kecuali terdapat retardasi mental berat).²¹

Dengan gambaran kondisi fisik sebagai remaja penyandang tunadaksa, meskipun masih termasuk dalam kategori ringan namun hal ini bukanlah kenyataan mudah yang bisa diterima begitu saja oleh kedua subjek. Berdasarkan hasil penelitian dari Indra dan Widiyasavitri pada tahun 2015 dengan judul “Proses Penerimaan Diri pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB)”, menunjukkan bahwa dalam proses penerimaan diri terdapat fase-fase yang dihadapi oleh setiap subjek penelitian. Pada fase awal ditandai dengan kemunculan gejala tunadaksa dan berbagai usaha

¹⁸ Isabella Analauw dan Joudy Gessal, “Gangguan Gait pada Cerebral Palsy,” *Jurnal Medik Dan Rehabilitasi* 1, no. 2 (2018): 102, <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmr/article/view/20781>.

¹⁹ Analauw dan Gessal, 139.

²⁰ Analauw dan Gessal, 17–18.

²¹ Analauw dan Gessal, 139.

pengobatan yang dijalani. Pada tahap ini, orang tua subjek yang memberikan peranan penting terhadap setiap proses pengobatan karena subjek yang masih kecil. Fase kedua adalah fase konflik, pada tahap ini subjek penelitian mulai mampu memberikan respons dan memahami berbagai hal, kenyataan yang ia hadapi, dan perilaku positif/negatif yang ia terima dari luar akan sangat menentukan proses penerimaan diri subjek. Fase ketiga adalah fase menerima, remaja penyandang tunadaksa dengan penerimaan diri yang baik akan lebih mengembangkan diri, optimis menggali potensi diri, mandiri, dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dengan tidak meratapi atau menyesal atas kondisi fisik yang telah menjadi takdirnya.²²

Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Indra dan Wideasavitri di atas, fase awal kemunculan gejala tunadaksa ditandai dengan masa sakit saat masih berusia bayi dan kembali terulang saat memasuki sekolah dasar sehingga pada periode ini orang tua subjeklah yang memberikan peranan penting dalam proses pengobatan mereka. Fase kedua merupakan fase konflik di mana kedua subjek memiliki permasalahan yang berbeda. Pada subjek MFR, fase konflik ditandai dengan adanya perasaan bahwa ia mendapat *bully* secara verbal dan fisik dari teman sebaya hingga mengeluh dengan takdir karena memiliki kondisi fisik yang berbeda dari teman-teman sebayanya. Sedangkan fase konflik pada subjek N terjadi karena ia merasa lelah akibat mengalami kejang-kejang yang intens dan tidak terduga. Pada tahap terakhir, yakni fase menerima, subjek MFR mulai memiliki penerimaan

²² Indra dan Wideasavitri, "Proses Penerimaan Diri pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB)," 225–32.

diri saat ia berhasil mendapat gelar juara 3 untuk tingkat provinsi dalam perlombaan desain grafis sehingga ia merasa bahwa ia tidak berbeda dari remaja seusianya yang mampu beraktivitas normal dan berprestasi saat berada di kelas X. Sedangkan subjek N mulai memiliki penerimaan diri terkait dengan kondisi fisiknya saat periode kejang-kejang mulai jarang terjadi dan berhenti pada saat ia berada di kelas VIII sehingga ia dapat melakukan berbagai aktivitas sebagaimana teman-teman lainnya di sekolah.

Hal ini selaras dengan penelitian Febriani pada tahun 2018 yang menjelaskan bahwa subjek di dalam penelitiannya yang memiliki penerimaan diri positif karena merasa keadaan tunadaksa merupakan takdir dan ia sudah ikhlas.²³ Kedua subjek dalam penelitian ini telah mampu menerima kondisi mereka terkait dengan keterbatasan yang mereka miliki sebagai seorang remaja penyandang tunadaksa. Mereka telah mampu untuk memandang diri mereka secara lebih positif dan menerima takdir yang Allah SWT tetapkan untuk mereka sehingga meskipun dengan keterbatasan fisik yang ada mereka mampu membangun kepercayaan diri, berusaha mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas, dan terus berusaha menggali bakat dan potensi yang dimiliki.

Berpikir positif (*positive thinking*) adalah suatu cara bagi para penyandang tunadaksa untuk dapat menekan berbagai emosi negatif yang ada di dalam diri mereka. Berpikir positif diartikan sebagai suatu upaya untuk mendorong pertumbuhan diri, membangkitkan semangat, cita-cita, dan keyakinan akan potensi

²³ Febriani, "Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa," 154–56.

yang ada di dalam diri.²⁴ Menurut Afdhal di dalam penelitiannya, individu yang mampu untuk berpikir positif akan lebih optimis dalam menjalani hidup dan terus meningkatkan kemampuan terkait dengan berbagai permasalahan yang dihadapi hingga semakin mahir dan menjadi percaya diri.²⁵ Menurut Rahmah, individu yang mampu untuk berpikir positif terhadap sesuatu yang ia alami dalam hidupnya dan mampu untuk menumbuhkan rasa optimis serta kepercayaan diri secara religiusitas merupakan bagian dari ibadah dalam kehidupannya.²⁶

Menurut Sagir dalam bukunya yang berjudul “*Husnuzhan dalam Perspektif Psikologi*” menjelaskan bahwa berpikir positif merupakan sebuah pemikiran yang tidak hanya bergantung kepada akal, namun juga bergantung pada perasaan, salah satunya adalah prasangka yang berkaitan tentang persepsi orang akan seseorang atau kelompok lain sehingga mempengaruhi perilaku terhadap orang lain tersebut. Berpikir positif juga dapat ditumbuhkembangkan melalui kepercayaan pada diri sendiri, berusaha dan mempercayai kekuatan doa (ikhtiar), mengetahui apa yang kita inginkan dan mengharapkan yang terbaik dengan sepenuh hati, serta membebaskan diri dari kekhawatiran dengan keyakinan kita mampu mengatasinya.²⁷

²⁴ Febriani, “Penerimaan Diri pada Remaja Penyandang Tuna Daksa,” 153–56.

²⁵ Afdhal, “Hubungan Religiusitas dengan Berpikir Positif pada Remaja Akhir (Studi Pada Mahasiswa Aktivistis Dakwah Kampus UIN Suska Riau)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2014), 12–13, <http://repository.uin-suska.ac.id/6369/>.

²⁶ Hardiyanti Rahmah, “Konsep Berpikir Positif (Husnuzhon) dalam Meningkatkan Kemampuan Self Healing,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 15 (2021): 121, <https://doi.org/10.35931/aq.v15i2.732>.

²⁷ Akhmad Sagir, *Husnuzhan dalam Perspektif Psikologi* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011), 24–32.

Dalam Islam konsep tentang berpikir positif (*positive thinking*) dapat disamakan dengan konsep *husnuzhan*. Menurut Sagir, *husnuzhan* atau prasangka baik merupakan istilah yang sering dipakai dalam kajian akhlak-tasawuf dan sejalan dalam prinsip ilmu psikologi bahwa *husnuzhan* merupakan sumber kesadaran yang bersandar pada keyakinan yang mengkrystal di dalam hati seseorang di mana hati memiliki peranan yang sangat penting untuk mengontrol dan mengendalikan segala perilaku sehingga berbagai prasangka dari hati tersebut kemudian terealisasi dalam berbagai aktivitas sehari-hari.²⁸

Menurut Sagir, *husnuzhan* juga bagian dari *mahabbah* yang akan mengantarkan individu untuk mencapai kebahagiaan dan mendapat kelebihan dengan derajat yang tinggi.²⁹ *Mahabbah* kepada Allah diartikan sebagai perasaan seorang hamba yang ringan dalam menjalankan ibadah maupun mengagungkan nama-Nya melalui zikir sehingga muncul perasaan bahwa Allah dekat dengannya dan rida kepadanya. Sedangkan *mahabbah* selain kepada Allah biasanya lebih cenderung bersifat materi atau non materi.³⁰

حَدَّثَنَا بَشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَحَسَّدُوا
 وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

“Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Muhammad, telah mengabarkan kepada kami Abdullah, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda, "Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta, janganlah kalian saling mendiamkan, janganlah suka mencari-cari isu, saling

²⁸ Sagir, 96.

²⁹ Sagir, 54–55.

³⁰ Sagir, 60.

mendengki, saling membelakangi, serta saling membenci, tetapi, jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (HR. Bukhari No. 5604)³¹

Berdasarkan hadis tersebut, dapat diuraikan bahwa prasangka dapat menimbulkan kemusyrikan apabila tidak sesuai dengan kenyataan, baik itu perkataan ataupun perbuatan. Maka dari itu kita tidak boleh benci ataupun dengki terhadap segala sesuatu yang telah Allah SWT berikan. Lebih dari itu, hendaknya sebagai sesama muslim hendaknya bersikap seperti memperlakukan saudara sendiri dengan tidak membeberkan aibnya dan tidak memutuskan hubungan antara satu dan yang lainnya.³² Maka dari itu sangat penting menanamkan sikap *husnuzhan* agar dapat mendorong individu untuk taat dan patuh kepada Allah SWT dengan usaha, ketekunan, dan berpegang teguh pada perintah dan larangan Allah sehingga menjadi lebih bijaksana.³³

Husnuzhan kepada Allah dan kepada makhluk ciptaan-Nya merupakan bagian dari berakhlak mulia kepada-Nya. Selain berusaha untuk mengenal-Nya dengan baik dan benar, membenarkan segala firman-Nya, menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya, mencintai-Nya, senantiasa mengingat-Nya, senantiasa memuji dan mengesakan-Nya, mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan-Nya, tawakal kepada-Nya, rendah hati dan tidak berharap selain kepada-Nya.³⁴

Kedua subjek dalam penelitian ini telah menanamkan sikap *husnuzhan* di dalam diri mereka. Subjek MFR dan subjek N telah ikhlas dengan takdir yang mereka jalani sebagai seorang penyandang tunadaksa, mereka justru bersyukur

³¹ Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari : Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari*, vol. 29 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 274.

³² Asqalani, 29:282–83.

³³ al-Jauziyyah, *Terapi Penyakit Hati*, 56–57.

³⁴ Sagir, *Husnuzhan dalam Perspektif Psikologi*, 54.

kepada Allah SWT yang telah memberikan mereka kesempatan untuk hidup di dunia ini. Mereka terus berusaha untuk menjadi pribadi yang mandiri dan sabar dalam menjalani kehidupan sehari-hari, bersedia berbaur dengan orang-orang yang ingin berteman dengan mereka, serta memiliki sikap optimisme dan bersemangat untuk terus berprestasi karena mereka meyakini bahwa suatu saat hal itu akan memberikan dampak yang baik untuk masa depan mereka. Hal ini sejalan dengan pengertian dari *husnuzzhan* itu sendiri yang juga diartikan sebagai pemikiran yang dapat menghilangkan prasangka buruk dari berbagai permasalahan dan berbagai emosi negatif.³⁵

Menurut Yucel dalam penelitiannya pada tahun 2014 dengan judul “*The Notion of ‘Husnu’l Zann’ or Positive Thinking in Islam: Medieval Perspective*” menjelaskan bahwa *husnuzzhan* merupakan kompleksitas antara niat baik, optimisme, dan sebuah pemikiran atau pendapat yang baik kepada Allah SWT, alam semesta, dan sesama manusia sehingga terpancar melalui tindakan yang baik pula.³⁶

Dari pengertian *husnuzzhan* menurut Yucel di atas, kemudian aspek-aspek tentang *husnuzzhan* meliputi *husnuzzhan* kepada Allah, *husnuzzhan* kepada alam semesta atau peristiwa yang terjadi, dan *husnuzzhan* kepada sesama manusia dikembangkan oleh Gusniarti, dkk pada tahun 2017 dalam penelitian yang berjudul “Validasi *Islamic Positive Thinking Scale (IPTS)* Berbasis Kriteria Eksternal”. Ke-3 aspek dari *husnuzzhan* tersebut kemudian dikembangkan dan memunculkan

³⁵ Gusniarti, Wibisono, dan Nurtjahjo, “Validasi *Islamic Positive Thinking Scale (IPTS)* Berbasis Kriteria Eksternal,” 56.

³⁶ Yucel, “The Notion of ‘Husnu’l Zann’ or Positive Thinking in Islam,” 101–4.

indikator yang berbeda pada setiap aspeknya. Pertama, *husnuzzhan* kepada Allah, memiliki indikator tidak ada hal yang sia-sia, merasa Allah selalu menyayanginya, yakin Allah mengabulkan doa, optimis akan janji Allah, tidak terpengaruh kekayaan dan kemiskinan, Allah menjadi kendali perilaku, dan menghadapi ujian dari Allah dengan sabar. Kedua, *husnuzzhan* kepada alam semesta atau peristiwa yang terjadi memiliki indikator mampu mengubah cara pandang akan suatu peristiwa menjadi lebih positif, yakin bersama kesulitan akan ada kemudahan, setiap kejadian hanya bersifat sementara, tidak terlalu ekstrem dalam bergembira atau berduka, dan yakin bahwa setiap hal selalu memiliki manfaat. Ketiga, *husnuzzhan* kepada sesama manusia memiliki indikator mampu memaafkan perilaku negatif orang lain, siap diingatkan jika melakukan kesalahan, berusaha memahami perilaku orang lain meskipun negatif, mendoakan kebaikan orang lain, menyadari bahwa tidak ada makhluk yang sempurna, dan tidak mudah berprasangka terhadap orang lain.³⁷

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada subjek MFR dan subjek N, diketahui bahwa mereka telah memiliki aspek-aspek *husnuzzhan* tersebut terhadap diri mereka. Kedua subjek di dalam penelitian ini telah menunjukkan sikap *husnuzzhan* sebagai seorang remaja penyandang tunadaksa. Namun, pada saat-saat tertentu mereka akan berhadapan dengan situasi yang membuat upaya mereka untuk terus bersikap *husnuzzhan* mengalami fase naik dan turun. Ada saat di mana subjek di dalam penelitian ini dihadapkan dengan perasaan gugup dan tidak percaya

³⁷ Gusniarti, Wibisono, dan Nurtjahjo, "Validasi Islamic Positive Thinking Scale (IPTS) Berbasis Kriteria Eksternal," 57–64.

diri karena merasa dilihat secara berbeda saat berada di antara kerumunan orang atau saat berada di tempat baru, ada pula saat di mana subjek memiliki emosi negatif seperti marah, kesal, dan menangis terhadap orang-orang di sekitarnya, dan ada pula saat di mana subjek terkadang bersedih merenungi keterbatasan fisik yang dialami saat berada seorang diri di dalam kamar.

Menurut Sagir, akal dan hati (*qalbu*) memiliki kekuatan yang sangat dinamis namun juga bersifat pasang-surut sehingga terkadang temperamental ataupun emosional jika akal dan hati (*qalbu*) berada dalam kondisi yang tidak optimal dan dipengaruhi oleh nafsu (*syahwat*) atau pengaruh lain yang negatif sehingga hati nurani-lah yang akan mengambil peran untuk mengoreksi kesalahan atau penyimpangan yang terjadi.³⁸ Berbagai perubahan emosi dalam situasi tertentu yang dialami subjek dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai sebuah dinamika. Sementara itu, dinamika sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang bergerak dan terdapat suatu tenaga yang menggerakkannya.³⁹ Menurut Isfada, dinamika merupakan suatu upaya yang akan terus berkembang dan berubah-ubah sehingga mereka yang mengalaminya harus siap untuk beradaptasi dengan berbagai keadaan yang terjadi.⁴⁰

Dinamika *husnuzzhan* yang dimaksud dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu pemikiran dan prasangka baik yang dimiliki oleh remaja penyandang tunadaksa terhadap Allah, terhadap alam semesta atau peristiwa yang terjadi, dan terhadap sesama manusia meskipun cenderung mengalami perubahan yang

³⁸ Sagir, *Husnuzzhan dalam Perspektif Psikologi*, 96.

³⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 355.

⁴⁰ Isfada, "Dinamika Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an di IAIN Tulungagung,"

terkadang naik ataupun turun sehingga mempengaruhi pikiran, emosi, dan sikap dalam berkegiatan sehari-hari saat memandang Allah, suatu peristiwa atau kejadian dan menghadapi sesama manusia.

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah ikhlas menjalani takdir sebagai seorang penyandang tunadaksa yang kini berada pada masa remaja, mereka bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan mereka kesempatan untuk hidup sehingga berusaha menyampaikan rasa terima kasih mereka dengan selalu mendirikan salat dan meyakini setiap doa yang mereka panjatkan akan terkabul. Mereka berusaha untuk menjadi mandiri, sabar, berbaur dengan orang-orang yang ingin berteman dengan mereka, optimis dan semangat untuk terus berprestasi karena yakin bahwa suatu saat hal itu akan bermanfaat untuk masa depan mereka meskipun pada saat-saat tertentu mereka akan berhadapan dengan situasi yang membuat upaya mereka untuk terus bersikap *husnuzzhan* mengalami fase turun.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika *Husnuzzhan* pada Remaja Penyandang Tunadaksa Berprestasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 3 Kota Banjarmasin

Sikap *husnuzzhan* yang dimiliki oleh remaja penyandang tunadaksa sangat dipengaruhi oleh penerimaan yang positif terhadap diri mereka sendiri. Menurut Virlia dan Wijaya dalam penelitian mereka yang berjudul “Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa” pada tahun 2015 menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyandang tunadaksa, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu yang cenderung meratapi kekurangannya atau justru mau berjuang

mengembangkan potensi yang dimiliki. Selain itu, kemampuan mengontrol emosi, adanya harapan akan masa depan, optimisme dan semangat dalam menjalani hidup. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan stigma masyarakat.⁴¹

Dinamika *husnuzhan* yang dimiliki oleh remaja penyandang tunadaksa dapat dipahami sebagai suatu kekuatan yang ada dalam diri remaja penyandang tunadaksa yang terus mengalami perubahan naik dan turun secara kognitif maupun afektif sehingga mempengaruhi cara mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yucel, terdapat tiga faktor yang memberikan pengaruh terhadap *husnuzhan*, yakni religiusitas, spiritual, dan psikologis individu.⁴² Selain itu, terdapat pula faktor lain yang menjadi pendorong dalam bersikap *husnuzhan* seperti dukungan sosial.⁴³

Faktor religiusitas merupakan sebuah keyakinan akan keberadaan Allah SWT. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suranti pada 2008 dengan judul “Konsep Diri dan Religiusitas pada Tuna Daksa sebab Kecelakaan” menunjukkan bahwa religiusitas pada penyandang tunadaksa mampu memberikan ketenangan dalam hidup, menerima kecacatan dengan ikhlas, serta mempercayai akan ada hikmah dari setiap kejadian buruk.⁴⁴ Religiusitas yang dimiliki oleh kedua subjek dalam penelitian ini sangat dipengaruhi adanya keyakinan akan keberadaan Allah SWT dalam takdir mereka. Menjalani kehidupan sebagai remaja penyandang

⁴¹ Virlia dan Wijaya, “Penerimaan Diri pada Penyandang Tunadaksa,” 376–77.

⁴² Yucel, “The Notion of ‘Husnu’l Zann’ or Positive Thinking in Islam,” 111.

⁴³ Eka Rosita, “Hubungan antara Tawakal dan Berpikir Positif pada Mahasiswa,” 1 Maret 2018, 18–19, <https://dspace.uin.ac.id/handle/123456789/6183>.

⁴⁴ Suranti, “Konsep Diri dan Religiusitas pada Tuna Daksa sebab Kecelakaan” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008), <https://eprints.ums.ac.id/1323/>.

tunadaksa dan hamba Allah SWT, meskipun terkadang merenung mengapa diciptakan berbeda dari yang lain, kedua subjek terus berusaha untuk menjadi pribadi yang sabar, ikhlas, dan bersyukur telah diberikan kesempatan hidup.

Selanjutnya faktor spiritual merupakan sebuah pengalaman yang berkaitan dengan ketaatan terhadap Allah SWT dalam beribadah. Kedua subjek dalam penelitian ini rajin beribadah dalam melaksanakan salat, berdoa, belajar mengaji ataupun aktif menjadi *muadzin*.

Lalu faktor psikologis, *husnuzhan* mengarahkan individu untuk berfokus pada hal-hal positif dan meyakini bahwa sesudah kesulitan akan datang kemudahan.⁴⁵ Berdasarkan hal ini, kedua subjek memiliki pandangan positif bahwa meskipun mereka adalah penyandang tunadaksa mereka juga seperti remaja lain yang mampu menjalani berbagai aktivitas secara normal. Hal ini juga sejalan dengan kepercayaan diri subjek yang menunjukkan adanya keinginan dan semangat untuk menjadi mandiri dan optimis mengembangkan potensi dalam meraih prestasi. Sejak kecil subjek MFR dikenal sebagai anak yang percaya diri untuk tampil di depan umum dan hal ini terus berlanjut hingga sekarang di mana subjek MFR secara aktif ikut serta dalam berbagai perlombaan untuk mengembangkan hobi dan kemampuannya hingga ia berhasil meraih prestasi. Sedangkan subjek N sejak sekolah dasar telah aktif mengikuti berbagai pelatihan dalam kegiatan pramuka untuk terus belajar menjadi mandiri dan baru saat masa sakit berupa kejang-kejangnya telah berkurang ia mulai aktif mengikuti berbagai perlombaan.

⁴⁵ Rahmah, "Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur'an serta Implementasinya dalam Memaknai Hidup," 206–9.

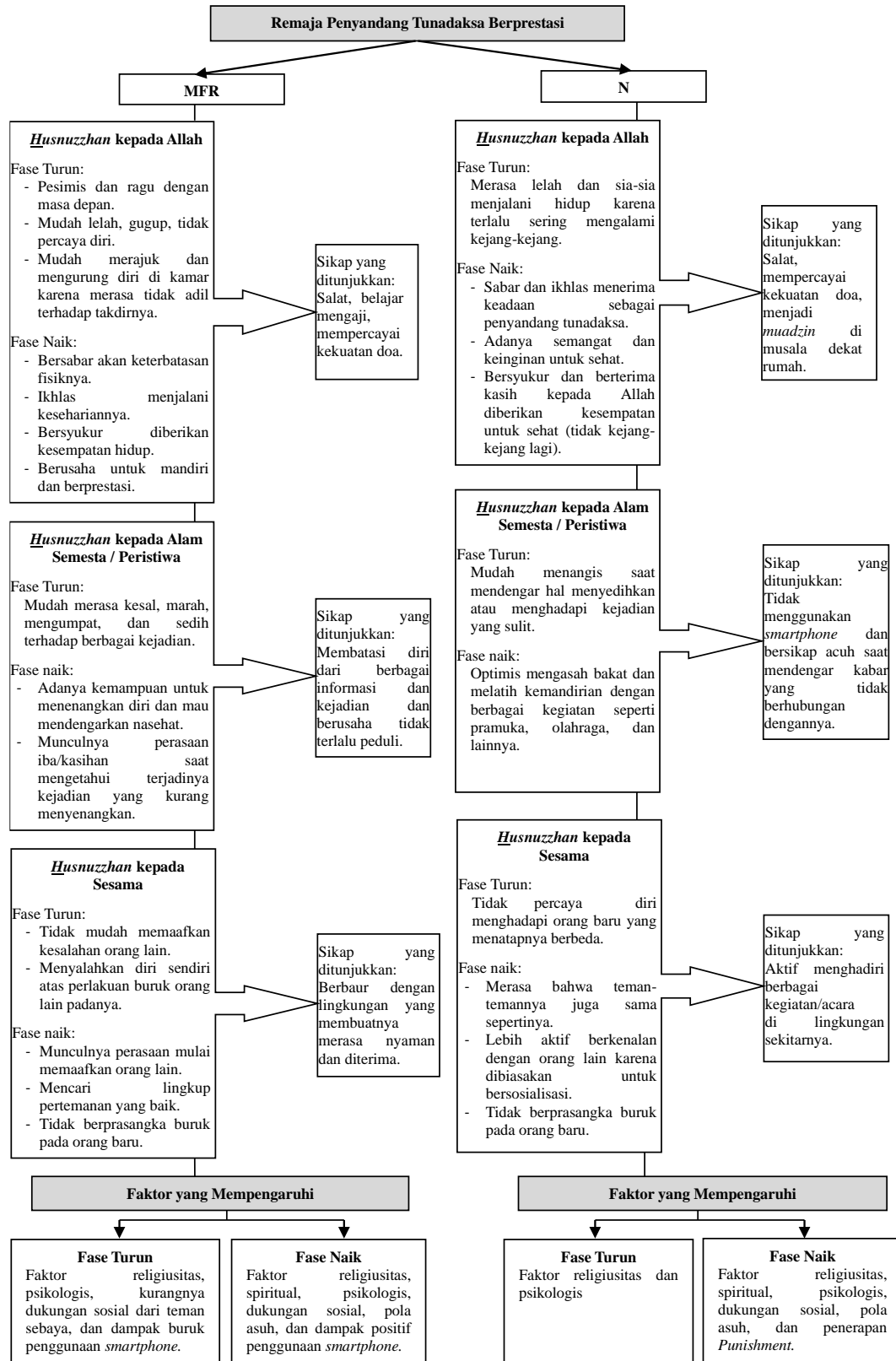
Faktor dukungan sosial meliputi lingkup keluarga, sekolah, pertemanan, dan masyarakat umum. Keluarga menjadi faktor yang paling memberikan pengaruh terhadap kedua subjek dalam penelitian ini karena merekalah yang memberikan peranan besar sejak subjek masih kecil dalam hal perawatan, pengobatan, dan perlindungan. Tingkat kekerabatan dan keakraban yang tinggi akan memberikan pengaruh terhadap rasa aman, perkembangan emosi, dan pencapaian remaja seorang remaja.⁴⁶ Secara lebih spesifik, hasil penelitian ini menemukan bahwa dalam hal dukungan sosial, pola asuh keluarga merupakan hal terpenting, kedua subjek sama-sama memiliki perlindungan yang penuh dari orang tua mereka, terutama oleh sang Ibu yang lebih dominan dalam membatasi lingkup pertemanan, menemani setiap perjalanan, dan berbagai aktivitas lainnya. Lingkungan sekolah juga turut andil karena adanya kepekaan dari pihak guru yang menyadari bahwa kedua subjek dalam penelitian ini memiliki potensi dan memberikan peluang serta fasilitas untuk mengembangkan karakter hingga mereka bisa meraih prestasi.

Selain itu, lingkungan masyarakat dan teman sebaya yang positif juga memberikan pengaruh terhadap sikap *husnuzzhan* dalam bersosialisasi. Kedua subjek sama-sama berada di zona nyaman dalam pergaulan mereka, yakni bergaul dengan teman-teman di sekolah saja karena menurut mereka semua murid sama seperti mereka yang juga memiliki permasalahannya sendiri sebagai seorang murid di Sekolah Luar Biasa (SLB). Namun perasaan gugup dan dipandang secara

⁴⁶ Sulaiman dkk., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja: Pengasuhan Anak Lintas Budaya*, 135–36.

berbeda saat mereka berada di luar zona nyaman juga terkadang masih mereka rasakan, terutama saat berada di kerumunan banyak orang.

BAGAN 4.4 DINAMIKA *HUSNUZZHAN* PADA REMAJA PENYANDANG TUNADAKSA BERPRESTASI DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) NEGERI 3 KOTA BANJARMASIN



D. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penemuan, di antaranya sebagai berikut:

1. Pencapaian Prestasi Memberikan Pengaruh terhadap Penerimaan Diri bagi Remaja Penyandang Tunadaksa

Kedua subjek dalam penelitian ini mengalami proses penerimaan diri dengan cara yang berbeda. Pada subjek MFR diketahui bahwa penerimaan diri akan dirinya sebagai seorang penyandang tunadaksa dimulai setelah ia meraih juara dalam suatu perlombaan sehingga dari hal ini ia mulai menghargai dirinya sendiri dan mulai menilai diri dan takdirnya secara positif. Sedangkan pada subjek N proses penerimaan diri mulai terjadi saat ia sudah berhenti mengalami kejang-kejang (epilepsi) sehingga ia dapat melakukan berbagai aktivitas dan kegiatan positif yang dapat mengasah potensi dan bakatnya. Meskipun begitu, secara bersamaan kedua subjek mulai menerima diri mereka sebagai penyandang tunadaksa dan mengasah bakat serta potensi mereka saat memasuki masa remaja.

Gambaran dari kedua subjek penelitian di atas sesuai dengan ciri-ciri penerimaan diri individu yang ditandai dengan perubahan positif seperti meningkatnya rasa percaya diri, meningkatkan kemandirian, mengasah kemampuan, dan memahami kelebihan di balik kekurangan mereka.⁴⁷ Sejalan dengan ciri-ciri dari orang yang mampu bersikap *husnuzzhan*, penyandang tunadaksa yang mampu menerima diri mereka maka akan mampu memandang diri mereka sendiri secara positif, mengembangkan diri secara optimal, dapat

⁴⁷ Indra dan Wideasavitri, "Proses Penerimaan Diri Pada Remaja Tunadaksa Berprestasi yang Bersekolah di Sekolah Umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB)," 232.

mengontrol emosi dengan baik, mampu beraktivitas secara normal, dan mampu berinteraksi dengan baik kepada orang lain.⁴⁸

2. Karakteristik Kepribadian

Dari segi persamaan, baik subjek MFR maupun subjek N sama-sama memiliki sikap apatis atau cenderung bersikap acuh terhadap berbagai hal yang terjadi di sekitarnya jika itu tidak berkaitan langsung dengan diri mereka, di samping itu mereka merupakan pribadi yang memiliki kepercayaan diri dan keinginan untuk terus berkembang. Meskipun begitu, kedua subjek di dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam hal karakteristik kepribadian. Meskipun mereka telah sama-sama mampu menerima diri dan membangun sikap *husnuzzhan*. Pada subjek MFR sejak kecil dikenal sebagai orang yang ceria dan tidak malu-malu dalam bertindak, namun dalam hal pertemanan subjek MFR cenderung menjadi orang yang lebih pasif untuk berkenalan atau menyapa orang baru. Meskipun begitu, subjek MFR bersikap sangat terbuka jika ada yang mengajaknya berteman karena baginya ia hanya akan berteman dengan siapa pun yang tulus mau menjadi temannya daripada memaksa berkumpul bersama lingkungan negatif yang berpura-pura menerimanya. Sedangkan subjek N dikarenakan memiliki masa sakit yang lebih panjang, hal ini membuatnya bersifat lebih pendiam. Namun dalam hal pertemanan atau berkenalan dengan orang baru subjek N cenderung menjadi orang yang lebih berinisiatif meskipun setelahnya ia lebih sering menjadi pihak yang lebih banyak mendengarkan.

⁴⁸ Almuhammad Sarnav Ituga, Evie Syalviana, dan Almuhammad Sarnav Ituga, "Penerimaan Diri Penyandang Tuna Daksa di Kota Sorong," *SPECTRUM: Journal of Gender and Children Studies* 3, no. 1 (2023): 17–18, <https://doi.org/10.30984/spectrum.v3i1.521>.

3. Orientasi Masa Depan

Kedua subjek dalam penelitian ini merupakan remaja penyandang tunadaksa berprestasi. Berdasarkan hal ini baik subjek MFR maupun subjek N memiliki sikap optimisme terhadap harapan masa depan mereka. Kedua subjek memiliki cita-cita atau impian yang ingin mereka kembangkan di masa depan. Subjek MFR memiliki banyak prestasi dalam bidang seni teknologi desain grafis yang berkembang dari minat dan hobinya dalam bermain komputer dan bermain *game*. Menurutny, hal ini akan sangat berguna di masa depan dan setelah ia menamatkan masa sekolahnya nanti jika keluarganya memberikan izin ia ingin menjadi seorang pengusaha mandiri. Sedangkan subjek N mempunyai banyak prestasi dalam bidang olahraga dan seni puisi. Terhadap masa depan, ia memiliki impian sebagai seorang pemain bola, selain itu ia juga ingin terus melanjutkan jenjang pendidikan hingga kuliah jika kedua orang tuanya mengizinkan.

4. Faktor Lain yang Mempengaruhi Dinamika *Husnuzzhan* pada Remaja Penyandang Tunadaksa Berprestasi

- a. Pola Asuh Orang Tua dengan Memberikan *Punishment* jika Melakukan Kesalahan

Terdapat berbagai perbedaan pola asuh keluarga pada kedua subjek di dalam penelitian ini. Dari segi kesamaan, bagi kedua subjek dalam penelitian ini sama-sama sosok Ibu yang memberikan pengaruh besar terhadap mereka dan lebih sering bersama mereka. Secara lebih spesifik dapat dijelaskan bahwa baik Ibu dari subjek MFR maupun Ibu dari subjek N sama-sama selalu menjadi pelindung mereka dan selalu siap mengantar-jemput kedua subjek ke berbagai tempat meskipun kedua subjek sudah memasuki masa remaja. Hal ini didasari karena

kekhawatiran terhadap keterbatasan fisik sang anak, ketidakpercayaan terhadap masyarakat umum, hingga membatasi pertemanan mereka jika terlepas dari pandangan orang tua karena khawatir sang anak mendapat perlakuan yang buruk.

Dalam hal perbedaan pola asuh, subjek MFR mendapat lebih kelonggaran dalam beraktivitas. Sedangkan pada subjek N, sejak kecil sang Ibu memberikan peraturan kepada seluruh anak-anaknya untuk tidak mengucapkan kalimat kasar dan akan diberikan hukuman jika sang Ibu mendengarnya.

b. Dampak Negatif dari Penggunaan *Smartphone* yang Mempengaruhi Kemampuan Berperilaku dan Berbahasa Kasar

Subjek MFR memiliki sifatnya yang lebih aktif sehingga terkadang subjek lebih bebas menggunakan *smartphone* untuk kepentingan belajar ataupun hiburan dan bersikap lebih berani dalam pergaulan teman sebaya yang buruk selama itu hanya sebatas perselisihan verbal. Sedangkan subjek N tidak terbiasa mengucapkan kata-kata kasar atau berbagai umpatan saat berinteraksi dengan orang lain dan lebih sering langsung menjauh atau berpindah ke samping sang Ibu apabila merasakan ada orang lain yang menatapnya secara berbeda. Selain itu, subjek N juga tidak memiliki ketertarikan sebagaimana remaja pada umumnya yang lebih aktif menggunakan *smartphone* sehingga ia tidak memilikinya, hal ini dikarenakan sebagian besar waktunya ia habiskan untuk belajar, melatih bakat, dan beristirahat.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah diupayakan agar sesuai dengan prosedur ilmiah, akan tetapi masih terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Adanya keterbatasan referensi teori *husnuzzhan* dalam sudut pandang psikologi Islam yang berhubungan dengan penyandang tunadaksa dikarenakan penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada teori psikologi Barat sehingga sulit untuk membandingkan perolehan data yang telah didapatkan peneliti dengan penelitian terdahulu.
2. Penelitian ini tidak menggunakan metode observasi sebagai teknik pengumpulan data karena keterbatasan waktu sehingga hanya berfokus pada pengalaman subjek melalui wawancara mendalam.
3. Dikarenakan subjek di dalam penelitian ini hanya berjumlah dua orang, maka hasil penelitian masih belum bisa digeneralisasikan secara umum kepada seluruh remaja penyandang tunadaksa, khususnya di kota Banjarmasin.